

W • A • R • T • A

# Sejati



# pelayanan DAN pengabdian

edisi 55 | Oktober - Desember 2007



## Mengikuti Jalan Yesus

Mungkin engkau telah mempersembahkan hatimu kepadanya, namun masih belum merasakan kebebasan yang menurutmu seharusnya kau rasakan. Apakah engkau merindukan kebenaran sesungguhnya yang dianugerahkan Kristus dan dialami oleh Para Rasul? Temukanlah kembali di sini :

<http://www.gys.or.id>

Baptisan Air  
 Hari Sabat  
 Roh Kudus  
 Perjamuan Kudus  
 Basuh Kaki  
 Keselamatan

# daftar isi

## pelayanan dan pengabdian

### artikel utama

**02** Hidup Melayani  
 Jokoginta - Sunter, Jakarta, Indonesia

**09** Mengikuti Teladan Paulus  
 Dalam Melayani  
 Meliana Tulus - Sunter, Jakarta, Indonesia

**16** Muka Kerub  
 Dede Irawan Godjali - Surabaya, Indonesia

### Penyegaran Rohani

**22** Menundukkan Diri  
 Dalam Penyembahan  
 Dan Penyerahan  
 Stephen Ku - Pacifica, California, Amerika

### Petunjuk Kehidupan

**28** Sisi Gelap Kesuksesan  
 Nathan Dermawan - Tangerang, Indonesia

### Serba Serbi

**32** Semerah Membara  
 Lava Cair  
 YM Yang - Paris, Perancis

**40** Kebenaran Natal



**Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350  
Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149  
e-mail : warta.sejati@gys.or.id  
http://www.tjc.org



EDISI 55 | Oktober - Desember 2007  
**PELAYANAN DAN PENGABDIAN**

**Penanggung Jawab**

Pdt. Nathan Dermawan

**Redaktur Pelaksana**

Ferry Winarta

**Redaktur Bahasa**

Lidia

Debora

**Redaktur Alih Bahasa**

Meliana Tulus

**Tim Kreatif & Grafis**

Hermin

Christien

Arif

Funny

Nancy

Arifin

Fenny

Anggi

Cindy

**Sirkulasi**

Willy Antonius

**Rekening**

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta  
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

**UNTUK KALANGAN SENDIRI**

## editorial

**B**erbicara tentang pelayanan & pengabdian, satuan kepolisian di Indonesia mempunyai sebuah moto: “melayani masyarakat”. Di satu sisi kita pun juga sering mendengar moto guru-guru, “mengabdikan untuk tunas bangsa”. Pelayanan & pengabdian bukanlah sesuatu hal yang mudah. Dapatkah keduanya digabungkan & dilakukan dalam kehidupan jasmani dan rohani kita? Tuhan Yesus dalam hidupnya menunjukkan bahwa Dia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Di antara generasi yang dingin dan jahat, Tuhan Yesus tetap memperhatikan orang-orang yang diabaikan, dikucilkan, dan direndahkan. Rasul Paulus, sampai pada akhir hayatnya tetap mengabdikan kepada injil Kristus. Tanpa mementingkan kepentingan pribadinya, rasul Paulus hidup untuk mengerjakan keselamatan orang-orang di sekelilingnya. Dengan tuntutan zaman yang serba individualis, komersialis dan kapitalis, dapatkah kita tetap melakukan pelayanan dan pengabdian yang telah diteladani Tuhan Yesus dan rasul Paulus dalam kehidupan bermasyarakat? Berikut adalah pandangan-pandangan yang akan dibagikan oleh penulis-penulis kita. *redaksi*



# hidup melayani

Jokoginta - Sunter, Jakarta, Indonesia

Sebagai umat Kristen, kita harus melayani dengan sekuat tenaga sama seperti yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dan mengingat hanya sedikit waktu lagi kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali akan tiba, gunakanlah sisa waktu yang ada dengan sebaik-baiknya, untuk pelayanan. Karena

kalau orang benar saja hampir-hampir tidak diselamatkan, bagaimana dengan orang fasik dan orang berdosa (1Ptr. 4:18)? Menjadi benar saja tidaklah cukup, harus disertai dengan pelayanan. Pelayanan menunjukkan kasih dan kerendahan hati.

## A. Peran masing-masing jemaat dalam pelayanan

Saya pernah mendengar satu pernyataan dari seseorang: "Untuk membuat sepotong kue, diperlukan seribu orang pekerja." Mulanya saya berpikir ini terlalu mengada-ada, tetapi setelah dijelaskan akhirnya saya mengerti.

Membuat kue, perlu tepung terigu, telur, mentega, gula, susu, kismis, coklat, buah cherry, krim, oven, mixer, gas, listrik, air, dan masih banyak lagi. Untuk mendapatkan tepung terigu orang harus membelinya di pasar. Di pasar harus ada orang yang menjual tepung terigu. Harus ada pabrik yang mengolah gandum menjadi tepung terigu. Pabrik ini dijalankan oleh banyak tenaga kerja, mulai dari bagian pembelian, stok, penjualan, produksi, pengepakan, dsbnya. Setelah diolah harus ada yang mendistribusikan ke pasar dan toko-toko. Harus ada supir truk yang mengantar tepung terigu tersebut. Harus ada kuli yang menurunkan tepung terigu dari truk ke pasar. Di ladang, harus ada petani yang menanam gandum. Setelah dipanen, harus diantar ke pabrik pengolahan. Karena di Indonesia kurang gandum, maka harus diimpor dari luar negeri. Perlu pilot untuk menerbangkan pesawat atau nahkoda kapal untuk melayarkan kapal ke Indonesia. Bayangkan, ini baru tepung terigu. Bagaimana dengan telur, mentega, susu, oven, mixer, dsb? Diperlukan lebih dari seribu orang.

Kalau kue yang kelihatannya sepele memerlukan begitu banyak tenaga kerja, apalagi pekerjaan pelayanan untuk mengabarkan Injil

ke segala bangsa, suku, kaum, dan bahasa, yang meliputi seluruh dunia! Kalau kue yang sekali dimakan selesai memerlukan tenaga kerja sebanyak itu, bagaimana dengan pelayanan yang harus dilakukan seumur hidup manusia? Bukankah diperlukan lebih banyak orang yang melayani?

Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit, oleh sebab itu tiap-tiap jemaat berperan penting dalam pelayanan. Tidak dapat lagi mengandalkan pengurus dan pendeta yang kian lama kian tidak memadai jumlahnya. Kebiasaan menyerahkan tanggung jawab pelayanan hanya kepada pendeta dan pengurus harus dirubah sekarang juga. Jemaat harus mulai terjun, jangan berdiri di tepi pantai. Pergilah ke laut dalam, terjanglah semua ombak, menjadi penjala manusia.

Banyak jiwa yang harus diselamatkan, banyak jiwa yang harus diinjili, banyak jiwa yang tersesat. Sebesar apa pun energi yang dikeluarkan pengurus dan pendeta, tidak akan dapat mencukupi. Masih saja ada 'ikan' yang lolos dari jala. Masih banyak 'ikan' yang harus ditangkap. 'Laut' begitu luas.

Jika ada jemaat yang merasa tidak mempunyai tugas atau kemampuan dalam pelayanan, gunakanlah segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi, dan segenap kekuatan untuk menemukan apa saja yang dapat digunakan untuk melayani. Karena melayani berarti mengasihi Tuhan Yesus. Di gereja ada banyak pekerjaan, dari yang banyak sampai yang sedikit diminati.



Kita dapat menjadi guru agama, pengkhotbah, pengurus, pemain musik, pemimpin pujian, penyanyi (koor), pengurus administrasi, pembesuk, penulis, penerjemah, pengelola internet, pengirim literatur, penyambut tamu, pencatat kebaktian, pemerhati, dokumentasi, desain grafis, penyumbang ide, pembicara dalam seminar, pengurus perpustakaan, supir antar jemput, pemelihara gereja, pencipta lagu, membuat kesaksian, mengajak orang ke gereja, penyumbang dana, pendoa, pekerja dalam upacara pernikahan, pekerja dalam upacara kematian, dan masih banyak lagi yang lain.

Pasang mata, pasang telinga, maka pekerjaan pelayanan tidak akan ada habis-habisnya. Selalu ada saja orang yang lemah dan tersesat. Yang satu sembuh, yang lain sakit. Yang satu telah kembali, yang lain tersesat. Yang satu datang, yang lain pergi.

Sama halnya seperti membuat kue, ada pekerjaan pelayanan yang tidak diminati orang. Tidak ada orang yang suka menjadi kuli pengangkut tepung terigu; semua orang ingin menjadi manajer pemasaran tepung terigu. Sedikit saja orang yang ingin menjadi pencatat kebaktian, padahal catatan kebaktian penting untuk melihat statistik jumlah kehadiran. Dari sana kita dapat mengetahui apakah gereja sedang bermasalah atau tidak. Juga berguna untuk dokumentasi. Ada juga yang bosan menjadi pendoa, "Sudah banyak doa, tapi kok masih banyak jemaat yang hilang? Gereja tidak maju-maju. Sia-sia saja aku berdoa." Mendoakan orang agar

kembali ke gereja adalah doa orang yang benar, dan apabila dengan yakin didoakan, sangatlah besar kuasanya (Yak.5:16). Satu hal yang harus diingat dalam pelayanan:

"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia." (1Kor. 15:58)

## B. Sikap dalam pelayanan

Seringkali dalam pelayanan timbul permasalahan. Tentu saja Iblis tidak suka bila anak-anak Tuhan berhasil. Oleh sebab itu, setelah tahu bahwa pelayanan itu perlu dan penting, ada beberapa sikap yang harus diketahui agar pelayanan dapat terus berjalan.

Dalam pelayanan jangan heran apabila ada orang yang bersikap sombong, masa bodoh, suam-suam kuku, curang, ingin menang sendiri, egois, dan licik. Zaman Yesus dulu, hal ini pernah terjadi pada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Zaman Kisah Para Rasul, pernah terjadi pada pekerja kudus yang murtad, nabi palsu, dan orang-orang yang kembali tersesat ke 'dunia'. Tidak tertutup kemungkinan hal ini akan terjadi lagi saat ini. Hendaklah kita masing-masing waspada.

Pernah terjadi pekerja kudus yang dipenuhi dengan karunia untuk menginjil, akhirnya menjadi sombong lalu pergi meninggalkan gereja. Ada juga orang yang mempunyai karunia mengusir setan, akhirnya menjadi sombong dan sering dirasuk setan.

Banyak jemaat bersikap masa bodoh dalam hal pembesukan. Mereka membesuk tanpa persiapan karena berpikir tugas ini kurang begitu penting. Asal besuk, selesailah tugas. Padahal pembesukan perlu strategi yang baik. Orang-orang yang dibesuk adalah orang yang sakit, terluka, marah, lemah, sibuk. Alasan yang berbeda-beda, harus diberi perlakuan yang berbeda pula. Orang sakit, lebih perlu dihibur daripada dinasihati. Orang terluka, perlu didengar keluh kesahnya. Orang marah, perlu dimaklumi, bukan dipersalahkan. Orang lemah, perlu dinasihati dan dibukakan ayat-ayat Alkitab agar kuat kembali. Orang sibuk, perlu diberi motivasi agar mengurangi kesibukannya dan kembali rajin ke gereja.

Dalam pelayanan, juga sering ditemui orang yang suam-suam kuku. Dibilang melayani, kerjanya setengah-setengah; dibilang tidak melayani, kenyataannya dia menjalankan tugas pelayanan. Sikap seperti ini juga tidak baik, karena ia bagaikan berdiri di atas dua perahu, satu ke kanan, satu ke kiri. Kadang timbul, kadang tenggelam. Keinginan daging dan roh saling tarik-menarik di dalam dirinya. Perlu motivasi dan penyegaran kembali agar lebih bersemangat dalam pelayanan.

Di dalam pelayanan mungkin dapat timbul sikap egois, tidak peduli bila ada orang atau sesama pekerja yang merasa terganggu karena sikap kita. Kalau tidak berjaga-jaga, terkadang tidak tertutup kemungkinan kita melihat-lihat apakah ada keuntungan materi atau tidak dalam menjalankan tugas pelayanan yang diambil. Tanpa disadari kita juga sering berkubu-kubu

“Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.”



“Taburkanlah benihmu pagi-pagi hari, dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, karena engkau tidak mengetahui apakah ini atau itu yang akan berhasil, atau keduanya sama baik.”

dan saling menyerang, bahkan kalau emosi sudah tidak terbendung, hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang kristen pun dilakukan juga. Hal ini dilakukan hanya untuk memenangkan pendapat sendiri/ golongan. Kesombongan biasanya akan timbul kalau sudah berhasil di dalam tugas pelayanan, sehingga ingin dipandang hormat, dinilai sebagai orang pandai dan berhasil. Kalau sudah terlalu banyak mengambil pelayanan di gereja, biasanya kita akan melakukan tugas dengan tidak rela, bersungut-sungut, dan mengkritik orang lain, serta berpikir: mengapa harus saya yang mengerjakan semuanya?

Dalam melayani, seharusnya kita memiliki sikap yang rendah hati seperti anak kecil (Mat. 18:4), lemah lembut, penuh dengan kasih, kesabaran, kebaikan, dan kemurahan. Murid-murid Yesus berdebat mengenai siapa yang terbesar dalam Kerajaan Sorga, tetapi Yesus sebaliknya menjawab mereka harus seperti anak kecil. Suatu hal yang bertolak belakang dengan pemikiran murid-murid. Untuk menjadi yang terbesar, harus menjadi yang terkecil; menjadi pelayan bagi yang lain. Hal ini menunjukkan kerendah-hatian. Di gereja pun demikian, pekerjaan pelayanan tidak dinilai dari tingginya jabatan; apakah itu ketua majelis, ketua seksi, dan sebagainya.

Sesungguhnya tugas yang paling berat dari seorang ketua pelayanan adalah: Ia harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anggota jemaatnya. Menjadi pelayan harus lemah lembut agar yang dilayani tergugah hatinya. Penuh kasih sehingga



tidak ada yang dapat menjelek-jelekkannya. Penuh kesabaran dan pemaaf, sehingga dapat melunakkan hati yang keras. Juga baik dan murah hati, sehingga orang dapat merasakan kemurahan-hatinya.

### C. Komitmen untuk melayani seumur hidup

Kasih setia adalah kunci bagi kita untuk dapat melayani seumur hidup. Orang yang berhasil adalah orang yang tekun sampai akhir. Setia dalam hal kecil maupun hal besar. Kita tidak ingin menjadi seperti Raja Saul yang berhasil pada tahap awal, tetapi gagal pada akhirnya. Kita juga tidak mau seperti Raja Salomo yang berhasil memperoleh kekayaan dan hikmat, tetapi gagal menjaga kekudusan. Ia terjatuh dalam penyembahan berhala. Lebih baik gagal di awal tetapi berhasil di akhir seperti Rasul Paulus. Akhir suatu hal lebih baik dari pada awalnya (Pkh. 7:8).

Tentu saja yang terbaik adalah dari awal sampai akhir selalu baik seperti Tuhan Yesus dan Nabi Samuel. Tuhan menginginkan pelayan yang selalu berjaga-jaga dari awal sampai akhir. Dalam keadaan akhir zaman yang penuh dengan marabahaya sehingga orang mudah berubah setia, hendaklah kita bertahan.

Orang dapat berubah setia karena berbagai sebab. Penyakit, penderitaan, kekayaan, kemarahan, kelelahan, keputusasaan. Sakit yang tak kunjung sembuh membuat orang bertanya-tanya, "Apa gunanya aku menjadi pelayan Tuhan jika masih harus menanggung sakit? Bukankah penyakit ini menghalangiku melakukan

pelayanan?" Ingatlah akan Nabi Elisa, yang banyak melakukan mujizat, tetapi harus meninggal karena sakit (2Raj. 13:14). Ia tidak iri kepada Nabi Elia yang naik ke sorga tanpa mengalami kematian.

"Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api." (1Kor. 3:12-15)

"Taburkanlah benihmu pagi-pagi hari, dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, karena engkau tidak mengetahui apakah ini atau itu yang akan berhasil, atau keduanya sama baik." (Pkh. 11:6).

Selain kasih setia, kita memerlukan motivasi yang kuat untuk dapat melayani seumur hidup. Ayat-ayat di atas memberikan saya sebuah motivasi untuk melayani seumur hidup. Kita tidak tahu apakah pekerjaan kita akan tahan uji atau tidak. Kita juga tidak tahu, yang mana yang akan berhasil. Kita tidak dapat berhenti melayani, karena kita akan menderita kerugian jika pekerjaan kita terbakar atau tidak berhasil. Dengan melayani seumur hidup, kita akan

diberkati oleh Tuhan sehingga pekerjaan kita berhasil dan tahan uji.

## D. Pelajaran dari para pelaku iman dalam Alkitab

Hidup di dunia ini tidak enak. Banyak penderitaan, suka dan duka silih berganti. Iblis siap menyerang. Apa yang diharapkan dari dunia ini? Dunia ini seperti sampah (Fil.3:8). Nabi-nabi dan para rasul membangkitkan orang mati, tetapi akhirnya mereka yang dibangkitkan pun mati juga.

Ibu-ibu telah menerima kembali orang-orangnya yang telah mati, sebab dibangkitkan. Tetapi orang-orang lain membiarkan dirinya disiksa dan tidak mau menerima pembebasan, supaya mereka beroleh kebangkitan yang lebih baik. Ada pula yang diejek dan didera, bahkan yang dibelenggu dan dipenjarakan. Mereka dilempari, digergaji, dibunuh dengan pedang; mereka mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit kambing sambil menderita kekurangan, kesesakan, dan siksaan. Dunia ini tidak layak bagi mereka. Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan, dalam gua-gua dan celah-celah gunung. Dan mereka semua tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, sekalipun iman mereka telah memberikan kepada mereka suatu kesaksian yang baik. Sebab Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi kita; tanpa kita mereka tidak dapat sampai kepada kesempurnaan. (Ibr. 11:35-40)

Para rasul mencari 'kematian', karena dengan cara demikian mereka dibangkitkan dan memperoleh hidup kekal. Demi Yesus, mereka rela disiksa. Bahkan mereka seolah

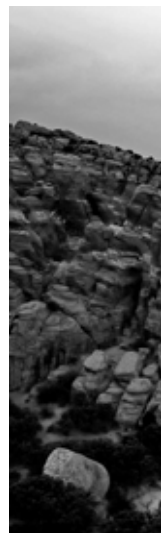
sengaja menyongsong penderitaan itu. Apa rahasianya? Mereka ingin cepat menyelesaikan pekerjaan pelayanannya agar cepat pulang ke surga. Hidup di dunia ini bagaikan bertamu. Dunia diibaratkan laut yang bergelora, tiada ketenangan. Apakah kita mau berdiam dan mempertahankan diri hidup di tempat yang penuh dosa? Orang-orang benar akan tersiksa hidup di dunia. Ingin rasanya cepat kembali ke surga.

Tentu saja untuk kembali ke surga, kita perlu membawa 'berkas' ke Rumah Bapa. Kita membawa jiwa-jiwa yang diselamatkan. Penderitaan yang hanya sebentar di dunia, tidaklah berarti bila dibandingkan dengan kemuliaan kekal di surga (2Kor. 4:17).

Orang yang menderita tidak akan betah hidup di dunia. Ia akan membenci dunia. Sebab itulah para nabi dan para rasul rela memikul salib, agar selalu membenci 'dunia'. Sebab orang yang mencintai 'dunia', akan membenci 'surga'.

Para rasul lebih suka dipenjara, bahkan mereka berharap agar segera dihukum mati. Mengapa demikian? Karena semakin lama orang hidup di dunia, semakin lama ia melakukan dosa. Jika dunia terus ada, maka tidak akan ada yang selamat (Mrk. 13:20).

Dengan mata rohani, mereka melihat ke depan. Pandangannya diarahkan kepada Yesus. Mereka tidak ingin menoleh ke belakang seperti istri Lot. Demikianlah jalan yang ditempuh para nabi dan rasul. Hendaklah kita mengikuti jejak mereka. Kejarlah surga selangkah demi selangkah. Selamat melayani.



# teladan PAULUS dalam MELAYANI

Meliana Tulus - Sunter, Jakarta, Indonesia



Pelayanan bukanlah istilah yang asing bagi umat Kristen. Gereja sering kali mengajak para jemaatnya untuk terlibat secara langsung dalam pelayanan. Gereja ingin agar para jemaatnya menjadi jemaat yang aktif, bukan yang datang ke gereja hanya untuk mendengarkan khotbah lalu pulang. Para pendeta juga sudah sering menyampaikan khotbah-khotbah yang bertemakan pelayanan, dengan harapan agar jemaat tergerak untuk melayani menurut talenta yang mereka miliki.

Gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari banyak bagian, dan setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, seperti yang tertulis dalam Efesus 4:16: “Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, —yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota—...” Untuk tujuan itulah kita diberi karunia yang berbeda-beda, yaitu agar kita dapat menyelesaikan tugas pelayanan kita dengan baik (Rm. 12:6-8).

Sekecil apa pun karunia yang kita miliki, kita harus menggunakannya dengan semaksimal mungkin, karena Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban kita atas hal tersebut. Jangan pernah berpikir bahwa jika karunia yang kita miliki sedikit, maka kita tidak perlu melayani atau menganggap bahwa pelayanan kita tidak akan berdampak besar terhadap gereja. Jika kita berbuat demikian, maka itu berarti kita tidak menghargai kasih karunia Allah kepada kita, sama seperti hamba

yang diberikan satu talenta oleh tuannya. Bukannya mengusahakan agar talentanya dapat bertambah, dia malah hanya menyimpannya. Mungkin dia terlalu meremehkan talentanya yang sedikit itu atau mungkin dia memang adalah orang yang malas, sehingga dia enggan untuk mengusahakannya. Karena perbuatannya itu, maka tuannya menjadi marah dan menghukumnya. Walaupun talenta yang telah diberikannya itu tidak berkurang, tetapi tuannya merasa tidak puas, karena tujuan dia memberikan talenta kepada hamba-hambanya adalah agar mereka mengusahakannya sehingga menjadi bertambah banyak, seperti yang telah dilakukan dua hamba lain yang memiliki dua dan lima talenta.

Hal ini pun berlaku bagi kita. Tuhan telah memberikan talenta kepada masing-masing dari kita dengan jumlah yang berbeda-beda sesuai dengan kehendak-Nya. Hendaknya talenta itu digunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga ketika Tuhan menuntut pertanggungjawaban kita kelak, kita dapat menunjukkan bagaimana kita telah berusaha keras untuk menggandakannya. Yang penting di sini bukanlah berapa banyak talenta yang kita miliki, tetapi bagaimana kita menggunakannya.

Dalam hal pelayanan, kita dapat mencontoh Rasul Paulus. Pelayanannya sungguh luar biasa! Sejak pertobatannya, Rasul Paulus selalu giat dalam pekerjaan Tuhan. Seluruh hidupnya dipersembahkan untuk melayani pekerjaan Tuhan. Bayangkan, berapa jauh jarak yang harus ditempuhnya untuk melakukan perjalanan-perjalanan misinya! Padahal kita tahu bahwa pada waktu itu sarana transportasi yang ada sangat tidak memadai. Sebagian besar perjalanan harus ditempuh dengan berjalan kaki. Sungguh perjalanan yang sangat berat



dan melelahkan. Selain itu juga Paulus mengalami banyak perlawanan baik dari orang-orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Mengenai hal itu, Paulus juga menuliskannya di dalam 2Korintus 11:23-27:

*“...Aku lebih banyak berjerih lelah; lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian”*

Walaupun begitu banyak penderitaan dan kesusahan yang harus dialaminya, tetapi Rasul Paulus berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan



Tuhan kepadanya. Melalui perjalanan-perjalanan misinya, injil tersebar ke seluruh dunia, juga membuka mata orang-orang Yahudi bahwa keselamatan itu juga berlaku bagi bangsa-bangsa lain.

Sekarang, marilah kita pelajari hal-hal apa saja yang membuat Paulus berhasil dalam menyelesaikan tugas pelayanannya.

Pertama, Paulus menyadari panggilan pelayanannya. Hal ini tampak jelas dalam suratnya kepada jemaat di Galatia dan Efesus. Dalam Galatia 1:15-16 tertulis: "Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi." Sedangkan dalam Efesus 3:7-8 dikatakan, "Dari Injil itu aku telah menjadi pelayannya menurut pemberian kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku sesuai dengan pengerjaan kuasa-Nya. Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus, telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu."

Paulus tahu bahwa Tuhan

memanggilnya untuk memberitakan injil kepada orang-orang bukan Yahudi, sehingga dia melakukan perjalanan-perjalanan misi ke negara-negara lain. Karena telah mengetahui siapa sasarannya, maka Paulus dapat menyusun rencana untuk memulai pekerjaannya dengan baik.

Demikian juga dengan orang Kristen, sebelum mulai mengambil bagian dalam suatu pelayanan, kita harus tahu panggilan pelayanan kita. Berdoalah terlebih dulu agar kita tahu apa kehendak Tuhan bagi kita. Jangan berpikir bahwa jika kita telah mengambil bagian dalam suatu pelayanan tertentu, itu sudah cukup. Agar pelayanan kita lebih efektif dan kita dapat menggunakan talenta yang kita miliki semaksimal mungkin, kita harus tahu di mana dan kapan kita memulai pelayanan kita. Untuk itu, kita harus meminta petunjuk dari Tuhan.

Kedua, adanya komitmen dalam melayani. "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah" (Flp. 1:21-22). Bagi Paulus, jika Tuhan memberinya kesempatan untuk hidup, maka waktu yang ada itu akan digunakannya untuk melakukan



“Maka, jika kita sekarang telah terlibat dalam suatu pelayanan, marilah kita periksa diri kita masing-masing, apakah kita telah memiliki komitmen dalam melayani?”

pekerjaan Tuhan, dalam hal ini adalah memberitakan injil kepada bangsa-bangsa lain. Dia bekerja dengan sepenuh hati dan dengan sekuat tenaga (Kol. 1:29). Seluruh pikirannya dicurahkan demi pemberitaan injil. Tidak ada yang dapat menghalanginya untuk menyelesaikan tugas itu, walaupun dia mengalami banyak kesusahan dan penganiayaan. Semua itu karena di dalam dirinya ada tekad untuk sungguh-sungguh melayani Tuhan. Dia tidak mau menyia-nyiakan kasih karunia Tuhan kepadanya. Baginya setiap detik sungguh berharga, sehingga dia tidak ingin membuang waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Oleh karena itulah, maka dia memberi nasihat kepada kita untuk selalu bergiat dalam pekerjaan Tuhan (1Kor. 15:58). Ketika berada di dunia, Yesus juga pernah berkata, “Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja.” (Yoh. 9:4).

Dari sini kita dapat belajar bahwa komitmen itu sangat penting dalam pelayanan. Dengan adanya komitmen yang kuat, maka pelayanan dapat berlangsung untuk jangka waktu yang lama dan hasil yang dicapai pun akan lebih baik. Cara kerja orang yang memiliki komitmen sangat berbeda dengan orang yang tidak memiliki komitmen. Jika tidak ada komitmen, maka pelayanan kita dapat terhenti karena sebab-sebab tertentu, misalnya kemalasan, kejenuhan, kesulitan, dll. Oleh karena itu, biasanya orang yang tidak memiliki komitmen tidak akan



dapat melayani untuk waktu yang lama. Mungkin mereka akan sangat bersemangat pada awalnya, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, pelayanan mereka menjadi kendur. Sebaliknya, orang yang memiliki komitmen dalam melayani, dia akan berusaha keras untuk bertahan terhadap setiap masalah yang timbul dari pelayanan tersebut, karena dia memiliki tekad dan sasaran yang pasti. Selain itu, orang yang memiliki komitmen juga akan lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya, karena hasrat untuk melayani itu timbul dari dasar hatinya sehingga dengan sendirinya dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepadanya itu dengan baik.

Maka, jika kita sekarang telah terlibat dalam suatu pelayanan, marilah kita periksa diri kita masing-masing, apakah kita telah memiliki komitmen dalam melayani? Jika belum, berdoalah agar setelah kita tahu panggilan pelayanan kita, kita juga dapat memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakannya. Jika sudah, berdoa juga agar komitmen itu semakin hari semakin kuat di dalam diri kita, sehingga apa pun yang akan terjadi, itu tidak akan mengubah atau mengganggu pelayanan kita.

Ketiga, Paulus dapat melayani Tuhan sedemikian rupa karena dia sangat mengasihi Allah dan manusia. Hal ini dapat terlihat dalam tulisannya di Filipi 3:7-8 yang bunyinya, "Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi karena pengenalan akan

Kristus Yesus, Tuhanku lebih mulia daripada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah supaya aku memperoleh Kristus" dan dalam 1Korintus 9:19: "Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang."

Paulus begitu mengasihi Allah sehingga apa pun rela dia lepaskan asalkan dia dapat bersama-sama dengan Kristus. Memang benar bahwa kasih itu mengalahkan segalanya. Kasih Paulus kepada Allah membuat dia mempersembahkan dirinya seutuhnya untuk Allah. Dia menganggap Allah adalah segalanya. Baginya tidak ada yang sebanding dengan Allah. Seseorang yang sungguh-sungguh mengasihi orang lain, pasti rela berkorban dan bersedia untuk melakukan apa pun untuk orang yang dikasihinya. Demikian juga dengan Paulus, karena kasihnya kepada Tuhan, dia mau berjerih lelah dan menanggung banyak penderitaan, asalkan dia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan Allah kepadanya.

Dia juga sangat mengasihi sesama. Dia ingin agar semua orang dapat mengenal Kristus. Oleh karena itu, dia rela menempuh perjalanan yang demikian jauh untuk memberitakan injil kepada orang-orang yang selama ini belum pernah mendengar tentang Kristus. Dia merasa bertanggung jawab atas keselamatan mereka, sehingga dia menggunakan waktu dan kesempatan yang ada untuk memberitakan injil

kepada sebanyak mungkin orang.

Bahkan sampai menjelang akhir hidupnya pun Paulus terus memikirkan tentang pemberitaan injil. Sejak awal dia telah mempersiapkan penerusnya, yaitu Timotius, untuk meneruskan pekerjaannya yang belum selesai. Dengan sungguh-sungguh dia mendidik, menasihati dan memperingatkan Timotius tentang pekerjaan besar yang nanti akan diserahkan kepadanya. Itu membuktikan bahwa Paulus sungguh-sungguh memikirkan orang lain. Sama seperti Kristus, dia juga berharap agar injil dapat tersebar sampai ke seluruh dunia agar semua orang dapat mengenal Kristus dan menerimanya. Itulah kasih Paulus terhadap sesamanya!

Lalu bagaimana dengan kita? Seberapa besar kasih kita kepada Tuhan dan sesama? Kita harus belajar dari teladan Paulus dalam hal mengasihi Allah dan sesama. Hendaklah segala sesuatu yang kita lakukan dalam pelayanan, berasal dari kasih. Kita tahu bahwa Tuhan sangat mengasihi kita sehingga Dia rela mengorbankan diri-Nya, mati ganti kita. Apa yang telah kita lakukan untuk membalas kasih-Nya? Walaupun kita tidak dapat sepenuhnya membalas kebaikan-Nya kepada kita, tetapi setidaknya kita dapat berbuat sesuatu untuk menyenangkan Dia. Kita dapat menaati perintah-perintah-Nya. Dia ingin kita melayani-Nya dan sesama kita. Maka, jika kita berkata bahwa kita mengasihi Tuhan, kita juga harus melakukan pekerjaan-Nya dengan giat dan sepenuh hati.

Keempat, kerendah-hatian Paulus dalam melayani. Walaupun Paulus

adalah orang yang berpendidikan tinggi dan pintar, tetapi dia tidak pernah menganggap bahwa semua yang telah dilakukannya itu adalah hasil usahanya sendiri. Baginya itu adalah karena kasih karunia Allah. Hal itu dengan jelas dikatakannya dalam Efesus 3:7-8: "Dari Injil itu aku telah menjadi pelayannya menurut pemberian kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku sesuai dengan pengerjaan kuasa-Nya. Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus telah dianugerahkan kasih karunia ini..." Bahkan Paulus mengajarkan bahwa kita harus bermegah di dalam Tuhan (2Ko.r 10:17).

Jadi, jika saat ini kita dipercayakan satu atau beberapa pekerjaan sekaligus, janganlah kita menjadi sombong atau menganggap diri kita penting. Bersyukurlah bahwa Tuhan memberikan kita kasih karunia untuk mengambil bagian dalam pelayanan tersebut. Anggaplah itu sebagai kesempatan bagi kita untuk membalas kasih-Nya kepada kita selama ini. Tuhan dapat memakai siapa saja untuk melakukan pekerjaan-Nya. Tuhan memakai seseorang bukan karena orang tersebut memiliki kecakapan atau kemampuan yang lebih baik daripada orang lain, tetapi Dia memilih seseorang dengan cara melihat hati orang tersebut. Dia tahu apa motivasi yang ada di dalam hati kita. Oleh karena itu, jika Tuhan telah mempercayakan pekerjaan-Nya kepada kita, peganglah kesempatan itu, jangan menyia-nyiakannya. Karena jika kita tidak menggunakan kesempatan itu dengan baik, mungkin saja itu akan diberikan kepada orang lain, yang

dianggap lebih layak oleh Tuhan.

Satu hal yang juga penting dalam pelayanan, janganlah kita melayani untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Dalam melayani, hati kita harus tulus. Segala sesuatu yang kita lakukan semata-mata adalah untuk kemuliaan Tuhan saja. Dia harus semakin besar dan kita harus semakin kecil. Karena sesungguhnya kita bukanlah apa-apa, tetapi oleh kasih karunia-Nyalah kita mampu melakukan semuanya itu. Oleh karena itu, kita tidak layak untuk menerima pujian. Hanya Dia yang layak untuk dipuji!

Demikianlah beberapa kunci keberhasilan pelayanan Paulus. Semoga beberapa hal tersebut dapat bermanfaat bagi orang-orang yang ingin melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh. Memang benar, Paulus adalah tokoh yang luar biasa. Mungkin, seumur hidup kita, kita tidak akan dapat melayani seperti Paulus melayani. Hal itu mungkin terlalu besar bagi kebanyakan dari kita. Tetapi, jangan berkecil hati. Sekali lagi, Tuhan tidak menilai suatu pelayanan berdasarkan besar-kecilnya pelayanan tersebut, tetapi lebih pada bagaimana cara kita menyelesaikannya. Yesus pun berkata, "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar" (Luk. 16:10). Mungkin saat ini kita sedang melakukan pekerjaan kudus yang menurut kita kurang berarti dan kita bertanya-tanya mengapa kita hanya diberikan tanggungjawab yang kecil ini? Jangan

kuatir, jika kita selalu setia melakukan pekerjaan yang dipercayakan-Nya kepada kita, maka kita dapat berharap bahwa suatu hari kelak, Dia akan mempercayakan pekerjaan yang lebih besar lagi kepada kita. Tetapi, jika tidak pun, jangan putus asa atau kecewa karena Tuhan tahu apa yang terbaik bagi kita. Jika kita hanya dipercayakan suatu pelayanan yang sederhana, lakukanlah itu dengan sukacita. Ingatlah selalu firman Tuhan ini: "Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN.

Selain itu, kita juga harus memohon kepada Tuhan agar kita diberikan hati seorang hamba. Seorang hamba selalu siap untuk melayani tuannya, di mana dan kapan saja dia diperintahkan, baik untuk melakukan perkara besar maupun kecil. Seperti halnya Paulus yang menyebut dirinya sebagai pelayan Kristus, kiranya kita juga dapat menjadi hamba-hamba Kristus yang baik, yang melayani pekerjaan-Nya dengan sepenuh hati dan jiwa.

# muka KERUB

Dede I. Godjali - Surabaya, Indonesia



“Muka mereka kelihatan begini: Keempatnya mempunyai muka manusia di depan, muka singa di sebelah kanan, muka lembu di sebelah kiri, dan muka rajawali di belakang. Masing-masing mempunyai empat muka: muka yang pertama ialah muka kerub, yang kedua ialah muka manusia, yang ketiga ialah muka singa dan yang keempat ialah muka rajawali.” (Yeh. 1:10; 10:14)

## TAMPANG MEMBLE KERJA OKE

Rupa kerub diwakili oleh muka lembu, makhluk yang tidak memiliki penampilan fisik yang menarik. Coba perhatikan tampilan singa yang garang dan penuh percaya diri, atau burung

rajawali yang sedang bertengger di sebuah pohon gundul, yang menimbulkan rasa kagum, dan tentu lebih-lebih manusia, yang cantik atau ganteng. Namun Allah memilih muka lembu untuk mewakili rupa kerub. Kerub adalah makhluk yang sanggup menggerakkan dua puluh empat tua-tua yang ada di hadapan tahta Allah, yang berada di sekeliling tahta Allah (Why. 4:6-10).

Ada beberapa hal yang dapat diingat berkenaan dengan hewan yang namanya lembu dan nampaknya sangat berkaitan erat dengan pelayanan seorang umat terhadap Penciptanya. Pertama, lembu adalah makhluk yang tidak memiliki rupa luar yang menarik. Tampilan fisiknya hanya akan dilihat sekilas pandang; rasanya tidak banyak orang yang suka memandang lembu berlama-lama.

Setiap umat yang terjun dalam pelayanan dapat memusatkan diri pada aspek rohani, bukan pada sisi penampilan jasmani. Paulus berkata kepada Timotius: "Oleh karena itu aku ingin, supaya di mana-mana orang laki-laki berdoa dengan menadahkan tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa perselisihan. Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai perhiasan emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal" (1Tim. 2:8-9).

Rasul Petrus juga berkata: "Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah

lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah" (1Ptr. 3:3-4). Dua rasul utama pada zaman gereja awal menyatakan hal yang serupa: utamakan hal rohani, bukan sisi jasmani.

Kepada jemaat di Korintus, Paulus menyatakan: "Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari" (2Kor. 4:16).

### KUAT ATAU LEMAH

Lembu merupakan pekerja keras. Mereka jarang sekali mengeluh atau berulah, sehingga memberikan banyak keuntungan kepada pemiliknya. Penulis Kitab Amsal mencatat: "Kalau tidak ada lembu, juga tidak ada gandum, tetapi dengan kekuatan sapi banyaklah hasil" (Ams. 14:4). Tetapi, untuk membajak ladang diperlukan lembu yang sehat dan kuat. Sapi yang lemah dan sakit-sakitan kemungkinan akan segera disembelih oleh pemiliknya selagi daging dan kulitnya masih cukup berharga.

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu" (Mat. 9:37-38). Tuan yang di surga memerlukan pekerja yang sehat, baik jasmani maupun rohaninya. Yohanes mencatat di dalam suratnya, "Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau baik-baik dan sehat-sehat saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja" (3Yoh. 1:2).

Pekerja yang sehat merupakan dambaan majikan. Paulus berkata kepada Titus: "Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat: Laki-laki yang tua

hendaklah hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih, dan dalam ketekunan” (Tit. 2:1-2). Seperti jasmani yang sehat, demikian juga iman yang sehat memerlukan pelatihan (Latihlah dirimu beribadah – 1Tim. 4:7b).

Kesehatan yang prima sangat menunjang seorang pelayan yang berkeinginan untuk bekerja keras. Paulus, seorang yang imannya sehat, adalah seorang pekerja keras: “Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras daripada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku” (1Kor. 15:10).

Lembu bekerja dari fajar menyingsing sampai senja tiba; demikian juga dengan setiap insan yang bekerja di ladang Allah. Dari usia muda sampai tua, Yosua telah menjadi seorang abdi Allah. Bermula sebagai kepala suku Efraim, ia terpilih menjadi satu dari dua belas orang yang ditugaskan mengintai tanah Kanaan. Sebelum itu, Yosua sudah mengabdikan kepada Musa: “Dan TUHAN berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya; kemudian kembalilah ia ke perkemahan. Tetapi abadinya, Yosua bin Nun, seorang yang masih muda, tidaklah meninggalkan perkemahan itu” (Kel. 33:11).

Waktu terus berjalan, tidak mungkin dihentikan; tetapi hidup manusia suatu saat pasti terhenti. Begitu banyak manusia yang meninggal setiap hari, hidup mereka dihentikan oleh Allah. Paulus pun harus beristirahat dan menghentikan pekerjaannya saat

meninggal di Roma. Petrus, seorang rasul yang bertekad keras, juga mengakhiri pelayanannya di kota Roma. Yesus menyelesaikan karya-Nya di Golgota. Kita yang masih hidup, masih bisa berkarya sebegitu rupa untuk menyenangkan hati Bapa yang di surga.

Lembu, hewan yang memamah biak dan berkuku belah, termasuk hewan yang halal (Im. 11:2-3). Untuk menjadi pelayan Tuhan, diperlukan kekudusan. “Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia” (2Tim. 2:21).

Kesadaran akan pentingnya kekudusan semestinya melekat di dalam diri seorang yang ingin mengabdikan kepada Tuhan. Untuk itu tidak ada salahnya kita saling mengingatkan, karena manusia punya sifat pelupa. Yesus pernah berkata kepada murid-murid-Nya: “Apa yang Kukatakan kepada kamu, Kukatakan kepada semua orang: berjaga-jagalah!” (Mrk. 13:37). Peringatan tersebut juga ditujukan kepada kita yang hidup saat ini.

## MENGORBANKAN ATAU MENGORBARKAN

Lembu adalah salah satu hewan yang dapat dikorbankan sebagai persembahan. Musa mencatat: “Apabila kamu masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu menjadi tempat kediamanmu, dan kamu hendak mempersembahkan korban api-apian bagi TUHAN, dari lembu sapi atau kambing domba, baik korban bakaran atau korban sembelihan, baik untuk membayar suatu nazar khusus, atau





Paulus pun harus beristirahat dan menghentikan pekerjaannya saat meninggal di Roma. Petrus, seorang rasul yang bertekad keras, juga mengakhiri pelayanannya di kota Roma. Yesus menyelesaikan karya-Nya di Golgota. Kita yang masih hidup, masih bisa berkarya sebegitu rupa untuk menyenangkan hati Bapa yang di surga.

sebagai persembahan sukarela atau pada waktu perayaan-perayaanmu, dan dengan demikian menyediakan bau yang menyenangkan bagi TUHAN” (Bil. 15:2-3). Lembu juga adalah hewan termahal yang dapat dikorbankan oleh seorang umat Tuhan.

Paulus dan Silas dimasukkan ke dalam penjara di kota Filipi (Kis. 16:23), padahal mereka tidak melakukan kesalahan menurut hukum negara Romawi. Untuk itu, saat Paulus dilepaskan dari dalam penjara, ia berkata: “Tanpa diadili mereka telah mendera kami, warganegara-warganegara Roma, di muka umum, lalu melemparkan kami ke dalam penjara. Sekarang mereka mau mengeluarkan kami dengan diam-diam? Tidak mungkin demikian! Biarlah mereka datang sendiri dan membawa kami ke luar” (Kis. 16:37). Dalam pelayanannya bagi Allah, Paulus dan Silas telah mengorbankan harga diri mereka; bukan suatu perkara yang mudah untuk dilakukan.

Rasul Petrus di dalam suratnya menyatakan: “Sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung. Sebab dapatkah disebut pujian, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Tetapi jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah kasih karunia pada Allah. Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1Ptr. 2:19-21). Mengorbankan harga diri menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seorang hamba yang ingin mengabdikan kepada Allah.

Beberapa perempuan telah mengiringi Yesus dari Galilea sampai ke Golgota. Lukas mencatat: “Kedua

Sesungguhnya waktu akan terus begulir, entah apa pun yang kita lakukan. Yang membuat perbedaan adalah bagaimana seorang umat memanfaatkan waktu: ada yang membiarkan waktu terus lewat tanpa aktivitas yang berarti, yang lainnya merasa kekurangan waktu karena begitu banyaknya hal yang ingin ia kerjakan bagi Allah.

belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia, dan juga beberapa perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana istri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka” (Luk. 8:1-3). Mereka dengan sukarela mengorbankan harta bagi Yesus.

Tidak banyak yang mengatakan bahwa mencari harta itu mudah; sebaliknya banyak orang menyatakan bahwa masa sekarang semakin sulit untuk mencari uang. Kenyataan ini tidak menyurutkan anak-anak Allah untuk memberikan persembahan di berbagai belahan bumi ini. Selalu ada orang yang tergerak untuk mengorbankan (sebagian) hartanya untuk Yesus Kristus. Terlebih ketika umat Tuhan mengingat perkataan Yesus: “Lebih berbahagia memberi daripada menerima” (Kis. 20:35).

Ayub memiliki pikiran yang sangat tepat saat ia berkata: “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN” (Ayb. 1:21). Segala harta yang ada pada kita adalah titipan dari Atas, yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali oleh Pemiliknya. Bila dengan harta kita dapat memuliakan Tuhan, langkah indah dan berharganya (Ams. 3:9).

Pada masa gereja awal, tidak sedikit umat yang dengan rela mengorbankan hartanya. Lukas mencatat: “Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual

kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya” (Kis. 4:34-35). Dari masa ke masa selalu ada orang-orang yang sedia mengorbankan hartanya bagi kemuliaan Allah yang di surga.

Timotius, seorang pemuda dari kota Listra, memulai pelayanannya kepada Allah saat ia diajak oleh Paulus (Kis. 16:1-3). Paulus sendiri diajak oleh Barnabas untuk melayani di Antiokhia (Kis. 11:25). Tentu ada juga yang mengabdikan kepada Tuhan pada usia cukup tinggi, seperti Musa. Ia memulai pengabdiannya pada usia delapan puluh tahun (Kis. 7:23, 30). Waktu yang Allah berikan, sebagiannya kita kembalikan (korbankan) kepada Sang Pemberi. Pengorbanan waktu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelayanan seorang umat.

Hana, seorang nabi perempuan, tinggal di Bait Allah. Sesudah menikah, ia hidup tujuh tahun dengan suaminya. Setelah menjadi janda ia melakukan doa dan puasa siang dan malam hingga usia delapan puluh empat tahun. Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah; ia merasa tiada tempat yang lebih indah selain rumah-Nya. Ia “mengorbankan” waktunya dengan berdoa dan berpuasa. Allah yang disembahnya memberikan kesempatan kepadanya untuk melihat Yesus yang masih kecil (Luk. 2:36-38).

Sesungguhnya waktu akan terus begulir, entah apa pun yang kita lakukan. Yang membuat perbedaan adalah bagaimana seorang umat memanfaatkan waktu: ada yang membiarkan waktu terus lewat tanpa aktivitas yang berarti, yang lainnya merasa kekurangan waktu karena begitu banyaknya hal yang ingin ia kerjakan bagi Allah. Penulis Kitab Ratapan mencatat: “Adalah baik bagi

seorang pria memikul kuk pada masa mudanya” (Rat. 3:27).

Seorang pria (di sini maksudnya ialah setiap umat yang memiliki sikap sebagai laki-laki – 1Kor. 16:13) memiliki pilihan: apakah hendak berkarya sedari muda, atau menanti usia senja baru mau bekerja bagi Tuan Yang di Atas. Lembu yang masih muda dengan kekuatan yang optimal dapat membajak sawah yang cukup luas. Lembu tua mungkin hanya bisa mengerjakan separuhnya atau seadanya.

Saat pekerjaan selesai, lembu menanti untuk mengorbankan dirinya; tidak lagi mengingat hasil karyanya. Penulis Kitab Samuel mengatakan: “Kereta itu sampai ke ladang Yosua, orang Bet-Semes itu, dan berhenti di sana. Di sana ada batu besar. Mereka membelah kayu kereta itu dan mereka mempersembahkan lembu-lembu sebagai korban bakaran kepada TUHAN” (1Sam. 6:14). Dua lembu itu telah menyelesaikan tugasnya, yaitu membawa tabut TUHAN ke tanah Yehuda (1Sam. 6:8). Kelak di kemudian hari tidak ada orang yang tahu, SIAPA yang telah membawa tabut ke tanah perjanjian.

Muka kerub adalah muka lembu, satu makhluk yang mungkin tidak sedap untuk dipandang, tidak banyak mendapat perhatian. Dan memang, “lembu-lembu” yang berkarya bagi Allah tidak membutuhkan perhatian dari manusia. Bagi mereka, bila Tuannya senang, itu adalah kepuasan besar. Mari kita menjadi “lembu” yang giat bekerja bagi Allah, tidak takut lelah, dan tidak gentar bila orang-orang melupakan “jasa” kita.



# MENUNDUKKAN DIRI

## dalam Penyembahan & Penyerahan

Stephen Ku - Pacifica, California, Amerika Serikat

Sangatlah menarik melihat beragam cara orang beribadah. Ada yang beribadah dalam kesunyian mutlak, sementara yang lain menyanyi dan menari. Ada yang mengangkat tangan saat berdoa, sementara yang lain berdoa dengan berlutut. Dalam Alkitab, ibadah umumnya mencakup doa, mempersembahkan

korban bakaran, menyanyikan puji-pujian, atau membaca hukum Taurat. Dari kegiatan-kegiatan ibadah inilah muncul bentuk ibadah Kristen yang kita kenal sekarang ini.

Ketika bicara tentang ibadah, biasanya kita menghubungkannya dengan kegiatan-kegiatan lahiriah seperti bernyanyi, berdoa, dan

mendengarkan khotbah. Tetapi, dari sudut pandang Tuhan, perwujudan-perwujudan lahiriah ini sendiri tidak dianggap sebagai ibadah yang sejati. Jadi apa yang dimaksud dengan beribadah kepada Tuhan? Bagaimana seharusnya kita menyembah Tuhan dan menjadikan ibadah kita dikenan-Nya?

Mungkin akan membantu bila terlebih dahulu kita memeriksa ulang arti kata “menyembah”. Kata “menyembah” berarti “sujud dalam penghormatan”. Ini adalah frasa yang menggambarkan tindakan orang membungkuk di hadapan seseorang yang agung. Ini adalah tanda kerendahhatian dan pengabdian total. Alkitab sering menggunakan kata ini dalam arti seperti ini.

Tetapi intisari ibadah yang sejati bukan terletak pada tindakan membungkuk secara lahiriah, melainkan pada tunduknya si manusia batiniah. Tempat ibadah tidaklah sepenting ruangan hati kita.

Bagi orang-orang yang hanya menaruh perhatian pada bentuk ibadah lahiriah tapi melupakan arti ibadah yang sejati, inilah yang akan Tuhan katakan:

*Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia.* (Mat. 15:8-9)

Ibadah yang sejati ialah tanggapan sepenuh hati atas kebesaran Tuhan. Berupa penyembahan terhadap Tuhan dan penyerahan sebulat hati. Tuhan jauh lebih memedulikan apa yang mendorong kita beribadah daripada gerakan-gerakan yang kita jalani dalam ibadah.

### Ibadah Dimulai dengan Penyembahan

Beribadah ialah berada dalam keadaan takjub sepenuhnya akan Tuhan. Satu-satunya motivasi kita untuk beribadah ialah Tuhan. Yang membuat kita berlutut adalah rasa hormat kita kepada-Nya. Karena kasih, kuasa, dan hikmat-Nya jauh lebih besar daripada kasih, kuasa, dan hikmat kita, sewajarnya kita tergerak untuk tunduk kepada-Nya. Jika ibadah kita digerakkan oleh seseorang atau sesuatu yang lain daripada Tuhan, itu bukanlah ibadah yang sejati. Hanya Tuhanlah yang mengilhami ibadah kita. Ketika kita sungguh-sungguh memikirkan dan merasakan siapa Tuhan itu dan apa yang telah Dia perbuat bagi kita, tak dapat tidak kita pasti jatuh bersujud di hadapan-Nya.

Sewaktu berdoa, saya punya kebiasaan memulainya dengan mengucapkan daftar terima kasih dan permohonan kepada Tuhan. Mungkin ini lebih baik daripada mengawang-awang dalam doa. Tetapi doa-doa saya gampang sekali terjatuh ke dalam serangkaian pengulangan tanpa perhatian. Ketika hal itu terjadi, saya sama saja beribadah karena tugas, bukan karena menghormati Tuhan. Ibadah semacam ini adalah ibadah yang dangkal.

Pernahkah Anda mengalami saat ketika hati Anda merasakan bahwa Tuhan begitu menakjubkan dan agung, dan bahwa Anda begitu kecil dan tak berharga? Itulah yang dirasakan Petrus di hadapan Tuhan Yesus. Ketika dia dan rekan-rekannya sesama nelayan sudah melakukan apa yang diperintahkan Tuhan Yesus dan menebarkan jala, mereka menangkap ikan dalam jumlah yang begitu besar sampai-sampai jala mereka koyak. Ikannya begitu banyak sampai bisa

mengisi dua perahu dan perahu-perahu itu hampir tenggelam! Pada saat itu, Petrus jatuh tersungkur di kaki Yesus, merasa sepenuhnya tidak layak dan sangat berdosa, dan dia meminta agar Tuhan meninggalkannya (Luk. 5:8). Tak ada yang memberitahunya agar tersungkur di hadapan Yesus, tetapi ia melakukannya karena merasa takjub di hadirat Tuhan Yang Mahakuasa.

Beginilah cara pemazmur dalam Alkitab beribadah kepada Tuhan. Sewaktu merasakan kemurahan kasih Tuhan, pembebasan-Nya yang penuh kuasa, karya-Nya di alam semesta, mereka terpukau. Dari lubuk jiwa yang terdalam, mereka berseru kepada Tuhan dalam penyembahan penuh kekaguman.

Kita juga bisa mengalami ketakjuban ini kalau kita mengabdikan diri pada firman Tuhan dan doa. Saat saya sungguh-sungguh merasakan hadirat Tuhan dalam doa-doa saya, yang bisa dan ingin saya lakukan hanyalah terus-menerus memuji Tuhan. Tak perlu ada kata-kata. Rasanya tidak pada tempatnya kalau mengajukan permohonan dan permintaan. Di masa-masa seperti ini, saya merasakan keagungan Tuhan yang luar biasa dan tak terlukiskan. Kuasa dan kasih-Nya melingkupi saya sepenuhnya. Roh Kudus-Nya memberikan sayap-sayap kepada doa saya dan mengangkat saya langsung ke tahta kemurahan Tuhan. Rasa rendah hati dan syukur yang berkelimpahan menguasai diri. Haleluya-Haleluya terus mengalir dari dasar hati dan keluar melalui mulut saya, entah dalam bentuk seruan nyaring ataupun nyanyian roh.

Tidaklah mengherankan apabila makhluk-makhluk hidup, para tua-tua, malaikat-malaikat, dan sekumpulan besar orang dalam penglihatan Yohanes tidak dapat berhenti memuliakan Tuhan di hadapan tahta-Nya. Tidaklah mengherankan apabila mereka terus-menerus tersungkur untuk menyembah di hadapan tahta itu.

**Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malaikat sekeliling tahta, makhluk-makhluk dan tua-tua itu; jumlah mereka berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa, katanya dengan suara nyaring: "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!" Dan aku mendengar semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan semua yang ada di dalamnya, berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas tahta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!" Dan keempat makhluk itu berkata: "Amin." Dan tua-tua itu jatuh tersungkur dan menyembah.**

(Why 5:11-14)



Nah, inilah ibadah yang sejati. Mereka berada dalam ketakjuban akan keagungan Tuhan Allah yang kekal, sehingga mereka menyembah-Nya siang dan malam. Dari dasar hati, mereka mengucapkan syukur dan pujian kepada Anak Domba yang telah dikorbankan.

Kadang-kadang, kita tidak merasa terilhami meskipun kita membaca Alkitab, menyanyi, dan berdoa. Ini karena hati kita belum memasuki ruang tahta Sang Raja. Kita belum membuka mata kita untuk memandang keindahan dan kemegahan Tuhan. Kita terlalu sibuk untuk menghargai karya besar penciptaan-Nya atau mujizat-mujizat yang kita anggap biasa saja. Kita sudah lupa mencamkan bekas paku di tangan-Nya dan alasan mengapa luka itu ada di sana.

Tetapi jika Anda menyediakan waktu setiap hari untuk membungkus ke hadirat Tuhan, Dia akan mengilhami Anda dan menggerakkan hati Anda. Teduhkan jiwa Anda dan datanglah di kaki-Nya untuk mendengarkan firman-Nya. Berpalinglah dari daya tarik dunia yang berumur pendek dan tataplah wajah-Nya. Anda akan terpukau pada karya-Nya dan kehendak-Nya. Serahkan semua beban dan kecemasan Anda kepada-Nya, dan duduklah dalam pelukan kasih-Nya. Dia akan berbicara dengan lembut kepada Anda dan menghibur jiwa Anda dengan roh-Nya.

Ruang tahta Tuhan selalu terbuka. Setiap saat di hidup kita adalah kesempatan untuk beribadah. Bahkan saat Anda tidak sedang berlutut berdoa atau memegang Alkitab, Anda masih bisa mempersembahkan ibadah yang

sejati kepada Tuhan. Datanglah ke hadirat Tuhan kapan saja. Dia tidak akan pernah gagal mengilhami Anda, entah itu melalui satu kata yang membangkitkan semangat, sebuah pengingat akan kasih-Nya yang abadi, atau pelukan hangat oleh roh-Nya. Di sanalah dan saat itulah, Anda akan tersungkur di hadapan-Nya dalam penyembahan yang rendah hati.

### Ibadah Diakhiri dengan Penyerahan Diri

Tanggapan alami penyembahan kepada Tuhan adalah berserah sepenuhnya.

Dalam penglihatan surgawi Yohanes, dua puluh empat orang tua-tua duduk di atas tahta, berpakaian jubah putih; dan kepala mereka bermahkota emas (Why. 4:4). Mereka diberi kehormatan dan kemuliaan yang besar. Namun demikian, Yohanes mencatat bahwa mereka “tersungkur di hadapan Dia yang duduk di atas tahta itu, dan mereka meyembah Dia yang hidup sampai selama-lamanya. Dan mereka melemparkan mahkotanya di hadapan tahta itu” (Why. 4:10). Kata “melemparkan” artinya “membuang”. Para tua-tua ini membuang mahkota-mahkota emas mereka sewaktu menyembah Tuhan! Di hadapan kemuliaan dan kemegahan Tuhan, satu-satunya tempat yang sesuai untuk mahkota mereka adalah tanah.

Di hadapan Tuhan kita Yang Mahakuasa, harta-karun kita menjadi sampah (ref: Flp. 3:8); hikmat kita menjadi kebodohan; kekuatan kita menjadi kelemahan (ref: 1Kor. 1:25); dan pakaian saleh kita menjadi kain kotor (Yes. 64:6). Begitu kita datang ke

tempat kudus dan menundukkan diri kepada Sang Raja segala raja, tak bisa tidak kita pasti mengakui kekurangan kita dan melemparkan segala hal yang kita banggakan di hadapan tahta-Nya.

Tuhan Yesus mengajar kita bahwa ibadah yang sejati tidak tergantung pada tempat kita beribadah tetapi pada apakah kita beribadah di dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4: 21-24). Di satu sisi, Tuhan ingin agar kita menundukkan diri di hadapan-Nya bukan hanya secara lahiriah, melainkan dengan setulus manusia batiniah kita dan dalam segenap kejujuran.

Di sisi lain, dan untuk membawa ibadah kita selangkah lagi lebih maju, sangatlah penting bagi kita untuk menyerahkan roh kita kepada roh-Nya dan kejujuran kita kepada kebenaran-Nya. Ketulusan saja tidaklah cukup. Seseorang bisa tulus tapi keliru. Kita tidak dapat beribadah dan melayani Tuhan sesuai dengan cara dan kehendak kita; kita harus berserah pada cara-Nya dan kehendak-Nya. Itulah ibadah, dan ini merupakan tindakan sehari-hari.

Demikian juga, Paulus menjelaskan ibadah dalam pengertian penyerahan diri total kepada Tuhan.

*Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah; itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak*

*Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. (Rm. 12:1-2)*

Ibadah adalah melepaskan diri kita dan membiarkan Tuhan mengambil kendali atas hidup kita. Artinya mengikuti cara-cara Tuhan, bukannya budaya populer.

Sering kali cara-cara dan kehendak Tuhan jauh melampaui kemampuan pemahaman kita. Kita hanya dapat berserah kepada cara-cara dan kehendak-Nya itu dengan rendah hati dan sikap takjub. Selagi Paulus menjabarkan pemilihan Tuhan, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menyatakannya dengan pujian dan penuh rasa hormat:

*Oh, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!*

*Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya? Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya?*

*Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya! (Rm. 11:33-36)*

Pikiran-pikiran dan cara-cara Tuhan jauh lebih tinggi daripada milik kita. Dia melihat dari kekekalan sampai kekekalan, sedangkan kita, tentang hari

esok pun tidak tahu. Dia menopang seluruh ciptaan dengan firman-Nya yang berkuasa, sementara kita, menambah tinggi badan seinci pun tidak mampu. Kita hanya dapat mempercayakan diri sepenuhnya kepada Pencipta dan Tuhan kita.

Bahkan ketika bencana menimpa kita, penyembah Tuhan yang sejati terus menekuk lutut di hadapan-Nya. Ayub adalah penyembah semacam ini.

*Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah, katanya:*

*“Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!”*

*Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut. (Ayb. 1:20-22)*

Ibadah Ayub adalah satu contoh penyerahan diri total. Di tengah-tengah tragedi mendadak yang dialami, ia tersungkur ke tanah menyembah dan memuji Allah. Dia taat kepada kehendak tertinggi Allah, tanpa keluh kesah atau perlawanan. Inilah jenis penyembah sejati yang dicari Bapa.

Begitu kita datang ke tempat kudus dan menundukkan diri kepada Sang Raja segala raja, tak bisa tidak kita pasti mengakui kekurangan kita dan melemparkan segala hal yang kita banggakan di hadapan tahta-Nya.

### Kehidupan Penuh Ibadah

Ibadah tidak dibatasi oleh dinding-dinding gereja. Bukan hanya dimulai atau berakhir bersama kebaktian gereja. Melainkan, merupakan penundukan hati sepanjang hidup kita di hadapan Tuhan, mengagungkan Dia dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Seorang penyembah Tuhan beribadah di hadapan tahta siang dan malam, bukan hanya pada saat berada di dalam gedung gereja.

Tuhan kita adalah alasan utama keberadaan kita. Kepada Dia dan melalui Dia dan bagi Dialah segala sesuatu. Dia layak menerima segala kemuliaan dan hormat.

Kiranya setiap hari dalam hidup kita dipenuhi dengan pujian, syukur, dan keajaiban. Kiranya seluruh diri kita dengan rendah hati dipersembahkan kepada Tuhan untuk melayani-Nya.



# SISI GELAP KESUKSESAN

Nathan Dermawan - Tangerang, Indonesia

Siapa yang tidak mengenal kata “sukses”? Setiap orang mendambakan kesuksesan, sehingga saat ini banyak pelatihan atau seminar yang diadakan untuk mendorong orang mencapai kesuksesan. Banyak perusahaan ataupun perorangan yang berani membayar mahal bagi karyawan atau dirinya sendiri untuk mengikuti seminar-seminar seperti itu agar nantinya meraih hal yang dijanjikan.

Tetapi pernahkah kita merenungkan

bahwa ternyata di balik kesuksesan, sering kali ada sisi gelap yang mungkin terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang berambisi mengejar kesuksesan?

## Melupakan Allah

Banyak orang yang setelah meraih kesuksesan, melupakan Allah sumber segala berkat yang membantu mereka meraih kesuksesan. Tuhan mengingatkan orang-orang Israel jangan sampai mereka melupakan Tuhan

apabila mereka sudah mendiami Tanah Kanaan dan menikmati kehidupan yang baik di sana (Ul. 8:11-18). Agur bin Yake, di dalam doanya memohon agar jangan diberi terlalu banyak kekayaan, sehingga ia melupakan Tuhan Allahnya (Ams. 30:9).

Hari ini, berapa banyak anak-anak Tuhan yang mulai melupakan Tuhan setelah mencapai kesuksesan? Mereka merasa bahwa kesuksesan itu adalah hasil jerih payah mereka semata. Mereka meninggalkan ibadah karena beranggapan ibadah adalah pekerjaan membuang-buang waktu. Mereka meninggalkan pelayanan karena berpikir bahwa waktu untuk pelayanan itu lebih baik digunakan untuk mencari uang lebih banyak lagi.

Raja Daud berkata dalam 1 Tawarikh 29:11-12: Ya TUHAN, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyhuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan di bumi! Ya TUHAN, punya-Mulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi segala-galanya sebagai kepala. Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya.

### Menjadi Sombong

Raja Uzia, saat ia menjadi seorang raja yang kuat dan berhasil, mulai mejadi sombong dan melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan. Ia ingin menjalankan tugas imam yaitu membakar ukupan di Bait Tuhan. Pada saat imam-imam di Bait Allah menegur dia supaya tidak melaksanakan keinginannya itu, ia menjadi marah terhadap mereka.

Tapi Tuhan menyatakan kuasa-Nya dan menghukum Raja Uzia dengan menimpakan penyakit kusta kepadanya, sehingga Raja Uzia diusir dari kerajaan dan berada di pengasingan sampai hari matinya.

Anda sukses? Puji Tuhan. Tetapi apabila Anda berubah menjadi sombong dalam kesuksesan Anda, berhati-hatilah karena bencana dan celaka bisa menimpa. Ingatlah nasihat yang diberikan Raja Salomo kepada kita: Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan (Ams. 16:18).

### Kehilangan Keseimbangan

Terkadang, untuk mencapai dan mempertahankan kesuksesan bisnis, orang harus membenamkan diri dalam kesibukan pekerjaan dan berbagai urusan. Akibatnya, keluarga sering kali terabaikan. Istri merasa tidak diperhatikan sehingga hubungan suami istri menjadi renggang. Anak-anak merasa tidak dihiraukan kemudian mereka lari pada pergaulan bebas, narkoba, dan lain sebagainya.

Ada pula yang sukses mengelola usaha dan keluarga, tapi kehilangan hubungan dengan Tuhan. Mereka mungkin mendapatkan banyak hal duniawi, tetapi kehilangan bagian dalam surga.

Tuhan Yesus mengingatkan agar kita mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya terlebih dahulu. Apa yang kita perlukan akan ditambahkan ke dalam hidup kita. Ia pun mengingatkan kita, apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia namun kehilangan nyawanya. Mari kita berharap dan berusaha agar kita bisa sukses dalam karir, bisnis, pekerjaan, dan sebagainya, tapi di sisi lain kita tidak kehilangan keseimbangan dalam

hubungan kita dengan Tuhan, gereja, dan keluarga yang kita kasihi.

### Tidak Waspada

Setelah kesuksesan diraih, banyak orang yang berpikir sekarang saatnya beristirahat, menikmati hasil jerih lelah mereka. Pada saat itulah mereka menjadi tidak waspada.

Inilah yang dialami Daud ketika sudah menjadi seorang raja yang kuat. Ia merasa tidak perlu lagi memimpin sendiri pasukannya, cukup menyuruh anak buahnya pergi berperang. Di saat senggangnya di Yerusalem, ia berjalan-jalan di atas sotoh istana. Melihat seorang perempuan cantik sedang mandi, ia menjadi tertarik dan akhirnya jatuh dalam perzinahan dengan Betsyeba. Bahkan untuk menutupi kebobrokannya, ia membunuh suami Betsyeba, yaitu Uria, yang merupakan seorang perwira yang sangat berjasa pada dirinya.

Seorang raja yang sangat baik telah jatuh ke lubang yang sangat dalam, seperti kata pepatah: Pohon semakin tinggi, angin yang meniup pun semakin kencang. Semakin kita sukses, kita harus semakin hati-hati karena godaan dan cobaan yang akan menimpa kita biasanya semakin besar dan bisa menghancurkan kehidupan kita.

### Gaya Hidup Berubah Negatif

Dengan kekayaan ekonomi, terbukalah pintu menuju kemewahan yang tadinya tertutup rapat. Kalau dulu orang berpikir seribu kali sebelum membelanjakan uangnya untuk “menikmati hidup”, sekarang, dengan uang berlimpah, orang mudah sekali berhura-hura, berpesta-pora, berjudi, mencoba narkoba, jatuh dalam perzinahan, dan segala bentuk kejahatan lainnya.

Dalam Lukas 21:34 Tuhan Yesus mengingatkan, “Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat.”

### Menghalalkan Segala Cara

Demi meraih kesuksesan, banyak orang yang menghalalkan segala cara. Mereka tidak memedulikan nilai-nilai Alkitab, moral, etika, dan kebenaran. Harus manipulasi, korupsi, menipu, mencuri, atau merampok? Mengapa tidak?! Yang penting kaya! Harus sikut kiri, sikut kanan, hantam saudara, atau hancurkan teman? Mengapa tidak?! Yang penting naik pangkat!

Itukah yang akan kita lakukan sebagai umat Tuhan? Kalau demikian, akankah kita dikenan-Nya?

Kalau Anda sukses, bersyukurlah, tapi ingatlah selalu pada Tuhan yang telah mengaruniakannya kepada kita. Jangan menjadi sombong karena kesuksesan itu, tetaplah jaga keseimbangan antara karir, bisnis, pekerjaan, dan hubungan Anda dengan Tuhan, gereja, dan keluarga. Waspadalah selalu terhadap godaan dan cobaan yang senantiasa mengintai. Tetaplah berpegang pada nilai-nilai kebenaran dan jadilah berkat bagi Tuhan, gereja, keluarga, dan sesama dalam kesuksesan Anda. Amin.





seen the throne of God sealing the palace  
brothers and sisters of mine singing glory before the Lord  
someday, surely I'll return to my home

a new world in which everything is alive  
as a reward for those who really keep His words  
Heaven's gate is opened, inviting you and me

sorrow found no more, Thy presence calms my soul  
fulfilling me with rapture day and night  
satisfying my thirst, lacking of none  
Thou's comfort flows to my live spirit

light of Thine watching the eternal palace  
"The Picture of Homeland" dispatched from Christ  
receiving the crown of life, marked as His child  
the power of death fully overcome by Jesus' second coming

cries of triumph loudly echo in my shining true home  
time of journey ended, yearning for seeing the bridegroom  
face to face looking at Him with modesty and awe  
peacefully dwelling in the holy land forever

# THE PICTURE OF HOMELAND

Kumalawaty Sundari - Sinter, Indonesia



# Semerah Membara Lava Cair

Renungan dari Perjalanan  
Penginjalan Keempat ke Kongo,  
16-30 November 2005

YM Yang - Paris, Perancis

Oleh anugerah Tuhan dan kesetiaan serta ketekunan para pekerjanya, tiga belas gereja telah didirikan dalam waktu satu tahun tiga bulan sejak Injil pertama kali mencapai Kongo pada bulan Agustus 2004. Lebih dari 900 orang telah datang kepada Tuhan, membentuk laskar di bawah panji Tuhan!

Pada suatu hari biasa dalam perjalanan ini, saya akan kembali ke tempat penginapan setelah gelap. Melawan keinginan tubuh yang kelelahan, saya akan berlutut di sisi tempat tidur dan memanjatkan doa syukur dan pujian yang lama, karena tahu bahwa siapa pun yang datang dalam perjalanan serupa ini akan mengalami anugerah yang saya alami. Saya hanyalah seorang yang beriman kecil. Namun, saya menerima kemurahan Tuhan dalam kelemahan saya dan diberkati dengan anugerah untuk menyaksikan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib.

Sungguh mustahil menuliskan semua keajaiban yang menyentuh saya dalam perjalanan ini. Saya hanya ingin mengenang kembali beberapa cuplikan,

supaya para pembaca bisa bergabung bersama saya dalam puji-pujian kepada Tuhan dan doa-doa bagi saudara-saudari seiman kita yang iman dan semangatnya sepanas membara lava.

## Para Pekerja yang Setia dan Rela Berkorban

Saya terbang ke Kigali, Kongo, dari Paris melalui Johannesburg, dengan penerbangan yang dijadwalkan tiba pukul 12 siang pada 16 November 2005. Penundaan dan penjadwalan kembali menyebabkan waktu kedatangan bergeser ke pukul 5 sore. Sesampainya di sana, tiga saudara menunggu saya dengan bersemangat.

Saudara Jean-Claude, yang datang dari Butare, Rwanda, dengan berkendara selama 2 jam, sudah menunggu di bandara sejak jam 11 siang, tanpa makanan atau minuman. Pendeta Ben dan Baraka dari Kongo, yang naik kereta api dari Goma, juga sudah menunggu sejak pukul 1 siang.

Selama 15 hari berikutnya perjalanan ini, saya akan menyaksikan lebih banyak lagi semangat tahan banting dan tahan menderita semacam ini.

## Setia dalam Perkara Kecil

Pada perjalanan perintis ketiga ke Kongo di bulan Juli, kami meminta supaya Ben mulai membukukan semua pengeluaran gereja. Mulanya ia merasa agak sedih dan berkata kepada rekan-rekannya bahwa dia agak tersinggung karena kami tidak memercayainya. Saya harus memberinya banyak

penjelasan bahwa jika pengeluaran untuk suatu pekerjaan tidak dicatat dengan jelas, akan sulit untuk meminta pendanaan lagi lain kali.

Melihatnya lagi kali ini, saya mendapati bahwa ia bukan hanya memahami manfaat pembukuan dan audit, ia malah melampaui harapan kami dan dengan sukarela menyerahkan semua catatan sejak bulan Februari lalu.

Dari proyek besar seperti pengeluaran untuk menyusun Les Fondements du Salut (Pelajaran Mendasar Alkitab), yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Swahili, dan subsidi biaya rumah sakit bagi dua orang pendeta (sekarang ini para pendeta di Kongo tidak menerima tunjangan hidup apa pun dari gereja) sampai pengeluaran kecil untuk keperluan kantor, semuanya dibuat tetap aktual, dengan setiap pengeluaran disertai kwitansi. Perhatian terhadap detil semacam ini mencerminkan sikap yang jujur dan hormat terhadap barang-barang kepunyaan rumah Allah.

## Mempersalahkan Diri – Kristus di Atas Segalanya

Banyak pekerja lain yang juga menyentuh dan mengilhami saya dengan kemurnian hati mereka terhadap Tuhan. Ada yang berbalik pada Kebenaran sekalipun itu berarti mengorbankan gaji dan kedudukan terhormat di gereja asal mereka. Mereka bahkan mempersalahkan diri pada pekerjaan penginjilan tak dikenal dan tanpa bayaran sebagai pendeta di gereja kita. Mereka mempertahankan kesederhanaan yang selalu mereka miliki.



Dalam perjalanan ini, saya membantu beberapa pekerja dengan membeli sebuah rumah untuk dijadikan gereja. Untuk memastikan ketulusannya dalam mencari sebuah gereja, saya menguji salah seorang dari mereka – Pendeta Paul dari Mugunga-Edosho, yang berbalik dari gereja lain.

Saya memberitahunya bahwa kalau kami memutuskan untuk membeli sebuah gereja, dia boleh memiliki sebuah kamar untuk ditinggali, tapi keluarganya tidak bisa ikut pindah ke sana. Mereka harus mencari kontrakan dengan biaya sendiri untuk menghindari tentangan dari jemaat lainnya. Mula-mula wajahnya tampak bingung dan cemas. Tetapi, setelah terdiam beberapa saat, dia menjawab, “Saya tetap akan pindah! Saya akan menyewa tempat di sebelah gereja supaya bisa menjaga gereja!” Cara Paul mengasihi Tuhan sebesar ini dan karakternya yang lurus benar-benar menyentuh saya.

Pada malam itu, saya baru tahu mengapa saya tidak melihat istri Paul sewaktu mengadakan kebaktian di Mugunga-Edosho pada paginya. Karena kesulitan keuangan, dia pulang ke Rubaya untuk bekerja sebagai petani untuk menyokong seluruh keluarganya di Mugunga-Edosho! Inilah masalah yang terus-menerus dialami oleh para pendeta di Kongo. Karena tidak punya pendapatan, mereka harus mengandalkan diri sendiri atau pasangan mereka untuk bekerja membiayai keluarga.

Selama dua puluh tahun terakhir, Paul melayani di sebuah gereja yang membayar tunjangan hidupnya. Tetapi demi kebenaran, dia meninggalkan gereja lamanya tanpa memikirkan nafkah dan bergabung dengan pelayanan kita tanpa dukungan keuangan. Yang lebih mengagumkan lagi, para istri pendeta ini membaktikan

Selama dua puluh tahun terakhir, Paul melayani di sebuah gereja yang membayar tunjangan hidupnya. Tetapi demi kebenaran, dia meninggalkan gereja lamanya tanpa memikirkan nafkah dan bergabung dengan pelayanan kita tanpa dukungan keuangan.

“Saya tahu bahwa yang akan menyelamatkan saya bukanlah pelayanan saya sebagai pendeta, tapi ketaatan saya pada kebenaran. Saya lebih suka kehilangan posisi sebagai pendeta. Tapi tolong jangan minta saya memasang salib di gereja. Saya tidak akan mampu melakukannya dengan hati nurani yang jernih.”

diri seluruhnya untuk mendukung pelayanan suami-suami mereka dengan bekerja untuk mendapatkan nafkah!

## Memegang Teguh Kebenaran Melawan Segala Rintangan

Para pekerja itu mengagumkan bukan hanya dalam hal semangat melayani. Dalam hal memegang teguh kepercayaan, mereka juga membuktikan diri memiliki iman yang sejati. Saya berdiskusi dengan salah seorang pekerja tentang memasang salib di gereja yang baru. (Dari kunjungan di bulan Agustus saya tahu bahwa gereja Kongo memutuskan untuk menentang pemasangan salib)

Demi kepentingan debat, saya bersikeras pada pandangan yang berbeda dengan Pendeta Ben. Saya ingin melihat apakah dia akan mengorbankan keinginannya untuk memegang kebenaran demi kepentingan pribadi. Sewaktu dia sudah akan kalah berdebat, Ben berkata sambil berurai air mata, "Pendeta, saya belum pernah bicara sekeras ini kepada Anda. Saya sepenuhnya menerima kepercayaan dasar Gereja Yesus Sejati, dan saya sudah membaktikan hidup saya untuk itu. Tapi berkaitan dengan pemasangan salib, saya tidak dapat memahami kenapa kita harus memasangnya dan saya tidak dapat menerimanya. Saya tahu bahwa yang akan menyelamatkan saya bukanlah pelayanan saya sebagai pendeta, tapi ketaatan saya pada kebenaran. Saya lebih suka kehilangan posisi sebagai pendeta. Tapi tolong jangan minta saya memasang salib di gereja. Saya tidak akan mampu melakukannya dengan hati

nurani yang jernih."

Saya sudah mengenal Ben selama lebih dari setahun, dan kami sudah melewati banyak kesulitan bersama-sama. Inilah pertama kalinya saya melihat pria perkasa ini menangis. Kesetiaan para pekerja di Kongo ini kepada Tuhan, keteguhan mereka dalam memegang kebenaran, dan pengharapan mereka akan keselamatan terbentang di hadapan saya. Hati saya yang tak berbelas kasih sangat terharu dan penuh dengan rasa syukur karena Tuhan telah memberkati saya dengan para pekerja yang begitu setia untuk berjerih lelah berdampingan memperluas wilayah baru demi Tuhan.

## Menyegarkan Kembali Kehidupan Iman di Tengah Kondisi Hidup yang Keras

Jemaat di Kongo menjalani kehidupan yang keras. Tetapi, mereka memelihara keceriaan, dan semangat mereka terhadap Firman Tuhan sungguh menakjubkan. Hati mereka tulus dan penuh syukur kepada Tuhan. Sungguh membesarkan hati melihat kuasa Tuhan bekerja dengan luar biasa di wilayah Injil baru ini.

## Menghargai Kebaktian Sabat

Kebaktian Sabat di seluruh gereja kita di Kongo biasanya berlangsung dari pukul 9 pagi sampai pukul 3 sore tanpa jeda. Kadang-kadang, kebaktian berlangsung dari pukul 9 pagi sampai pukul 5 sore lewat, kecuali satu jam untuk makan siang. Tingkat ketahanan mereka sungguh luar biasa!

Pada salah satu kebaktian di Goma,

Sewaktu memikirkan lingkungan keras tempat mereka hidup dan betapa mereka, dalam kekuruskeringan mereka, masih dapat bersyukur kepada Tuhan dengan begitu khidmatnya, saya tak dapat menahan air mata.

saya akan berusaha mengisi perut dengan hanya tiga potong cracker yang saya bawa dari Perancis dan sedikit air. Ini membantu saya tetap waspada secara fisik dan mental. Dibandingkan dengan mereka, saya merasa malu karena kegemukan.

seluruh jemaat meninggalkan tempat duduk dan jatuh tersungkur dengan khidmat, menyanyi berulang-ulang, "Terima kasih, Yesus. Terima kasih, Yesus, Oh Yesus! Kami bersyukur kepada-Mu!" Suara-suara harmonis ini berdering di hati saya dan terus-menerus menggerakkan saya.

Sewaktu memikirkan lingkungan keras tempat mereka hidup dan betapa mereka, dalam kekuruskeringan mereka, masih dapat bersyukur kepada Tuhan dengan begitu khidmatnya, saya tak dapat menahan air mata. Sungguh cara yang indah untuk memulai kebaktian!

### Menghargai Setiap Remah Makanan

Yang paling sulit ditanggung setiap kali kami datang ke sini adalah waktu makan. Delapan sampai sepuluh orang akan duduk mengitari sebuah bangku panjang, dan sepiring besar nasi bersiram kacang merah akan dihidangkan. Mereka makan dengan tangan, dan, dalam tiga menit, semua makanan habis dilahap.

Pada kesempatan ini, orang-orang yang memasak menyisihkan sedikit makanan berupa sejenis daging, khusus untuk saya. Sewaktu melihatnya, saya memberitahu mereka bahwa saya perlu menurunkan berat badan. Lalu saya memberikan daging itu kepada penyanyi utama paduan suara berumur 17 tahun yang diadopsi oleh Ben setelah ayahnya meninggal dunia dan ibunya meninggalkannya. Dia menatap saya tak percaya dan terlalu malu untuk mengambil daging itu.



Ben memberitahunya agar jangan malu dan mengambil piring itu. Tetapi, dia membawa piring itu keluar gereja dan menyerahkannya kepada ibu angkatnya, istri Ben, yang juga tidak memakannya. Lalu, dia membawanya kembali ke kelompok remaja putri yang duduk bersamanya dan meletakkan piring itu. Dalam seketika, sebelum saya sempat melihat siapa yang memakan daging itu, piring itu sudah kosong! Hati saya merasa pedih.

Sesungguhnya, setiap kali pergi ke Kongo, saya akan memanfaatkan kesempatan untuk menurunkan berat badan. Juga, karena saya benar-benar perlu memberi diri sendiri waktu teduh sebelum dan sesudah bekerja setiap hari, saya berusaha meminimalkan kebutuhan jasmani.

Jadi, saya akan berusaha mengisi perut dengan hanya tiga potong cracker yang saya bawa dari Perancis dan sedikit air. Ini membantu saya tetap waspada secara fisik dan mental. Dibandingkan dengan mereka, saya merasa malu karena kegemukan.

### Setiap Sen Bernilai

Dalam perjalanan bermobil ke suatu gereja, Pendeta Ben menyuruh supir berhenti sambil berkata bahwa dia melihat istri dan putri Pendeta Bangoye dan merasa kami bisa memberi mereka tumpangan. Saya baru tahu bahwa ibu dan putrinya ini harus berjalan selama dua jam ke Shasha, sebuah kota kecil yang jauhnya lebih dari 10 km, untuk membeli kacang polong yang akan dijual lagi di Sake untuk mendapatkan pemasukan bagi keluarga. Saya bertanya kepada Ben berapa ongkos bis

dari Sake ke Shasha. Jawabnya adalah “40 sen!”

Setelah pasangan ibu dan anak ini menyempilkan diri ke dalam mobil, istri Bangoye memegang tangan saya erat-erat dan tidak mau melepaskannya. Seolah kami adalah teman lama. Wajahnya memancarkan sukacita.

### Kuasa Allah adalah Bukti bagi Semua

#### Banyak yang Menerima Roh Kudus dan Memperoleh Penglihatan

Saya baru tahu bahwa gereja Goma membagi jemaatnya menjadi tiga kelompok, yang masing-masing berdoa dan berpuasa selama dua hari antara hari Minggu dan Jumat. Kelompok-kelompok ini dipimpin oleh Pendeta Ben, Baraka, dan Safari.

Anggota kelompok yang harus bekerja pada siang hari (sambil berpuasa), datang ke gereja sepulang kerja untuk berdoa, bersekutu, dan tinggal di gereja sampai kira-kira pukul 4 pagi, waktunya untuk bangun dan berdoa lagi. Setelah puasa selesai, mereka makan bersama. Setiap kelompok terdiri dari 4-12 anggota, laki-laki dan perempuan.

Ketika kali ini saya berada di sana, seorang saudari separuh baya, yang dulunya jemaat gereja lain dan baru saja berbalik ke Gereja Yesus Sejati, menerima Roh Kudus. Dia bersaksi bahwa di dalam doanya dia melihat Tuhan Yesus Kristus yang berpakaian putih, mengenakan mahkota yang megah, memegang salib, dan berdiri di hadapannya.

Dia terus berbicara kepada Tuhan dengan bahasa lidah dan menerima

Roh Kudus. Walaupun tidak tahu apa yang dia katakan, ia merasakan sukacita yang melimpah dalam Roh. Ia begitu bersukacita sampai berurai air mata sewaktu menyampaikan kesaksian ini.

Saya mendapat laporan bahwa saat ini gereja Sake adalah gereja yang paling maju karena beberapa diakenis membaktikan diri untuk melakukan pelayanan penuh waktu. Mereka memiliki karunia menyembuhkan dan mengusir setan.

Saya mengunjungi gereja ini, yang letaknya 30 km di luar Goma. Tujuan utamanya, seperti kunjungan lainnya, ialah untuk berbincang-bincang lebih mendalam dengan jemaat setempat untuk lebih memahami tingkat iman mereka dan untuk mengadakan sesi doa memohon Roh Kudus.

Puji Tuhan, lebih dari sepuluh orang menerima Roh Kudus selama dua sesi doa. Tujuh atau delapan orang memperoleh penglihatan dan cahaya kemuliaan. Penglihatannya terutama ada dua jenis: 1) Melihat cahaya terang, kemudian orang itu menerima Roh Kudus; dan 2) Melihat penampakan Tuhan dalam pakaian putih, yang memberikan Roh Kudus.

Satu orang melihat Tuhan memberinya air minum, dan persis pada saat itu, dia menerima Roh Kudus. Yang lain menerima pakaian putih dari Tuhan dan dibawa ke sekumpulan orang berpakaian putih.

Tetapi orang yang lain lagi, sewaktu menerima penumpangan tangan, merasakan tubuhnya menjadi sangat ringan. Ia menerima kuasa yang besar dan melihat penampakan Tuhan, yang

dikelilingi oleh banyak orang berpakaian putih, sedang menyanyi dan memuji.

## Pimpinan Tuhan dalam Pembelian Gereja

Dalam pembelian tanah dan bangunan salah satu gereja kita, tangan Tuhan terlihat hadir memimpin kami. Ketika tiba di lokasi untuk menemui pemiliknya, kami mendapati bahwa tanah yang seharusnya berukuran 17x30 meter persegi ternyata hanya 17x27 meter persegi.

Kami meminta kepada pemiliknya untuk menurunkan harga atau menambah luasnya menjadi 19x27. Si pemilik berkata bahwa tanah itu memendek tiga meter karena pemerintah menggunakannya untuk dijadikan jalan. Sebidang tanah 5x27 yang mereka sisakan adalah untuk tempat tinggal mereka sendiri. Dia berkeras dan tidak mau kompromi.

Lahan ini terletak kurang dari 20 meter dari jalan utama, dan harganya (termasuk biaya pembangunan sebesar USD 2.500, rumah itu bisa langsung dipakai sebagai gereja dan kamar pendeta) lebih murah daripada tanah kosong yang letaknya lebih jauh dari jalan. Tempat itu juga sangat cocok untuk pengembangan gereja. Rugi sekali kalau melewatkan kesempatan ini.

Ketika melihat bagaimana si pemilik begitu berpendirian teguh, saya pura-pura bangun dan pergi untuk melihat apakah dia akan mengalah. Kami berenam bangun untuk meninggalkan rumah itu, tapi dia tidak bilang apa-apa. Pada saat itulah saya menyadari bahwa kami dalam kesulitan.

Tak dinyana, hujan deras mulai turun, dan kami terpaksa kembali ke rumah itu. Perundingan lebih lanjut dengan pemilik tanah tidak ada hasilnya. Pada akhirnya, saya berkata, “Baiklah. Kami akan menandatangani kesepakatan.” Saat itu, hujan berhenti.

### Allah Sendiri yang Membawa Orang-Orang Baru

Zizi adalah seorang jemaat baru. Ia berkata bahwa dia sudah pergi ke banyak gereja di negeri itu dan sudah dibaptis dua kali, tapi selalu merasa tidak puas dengan Injil yang diberitakan.

Belum lama ini, dia bermimpi bahwa seorang misionaris dari negara barat akan datang dan membawakan kebenaran kepadanya. Dia sudah mempelajari kebenaran dan memahaminya. Dia sangat bersukacita karena mimpinya menjadi kenyataan. Saya mengizinkannya mengajukan lima pertanyaan yang ada di benaknya.

Saya menjawab setiap pertanyaan dan bertanya apakah dia akan dibaptis jika puas atas jawabannya. Pada saat saya menjawab pertanyaan yang ketiga, dia menyatakan bahwa dirinya “harus” dibaptis.

Ketika para rekan kerja mendengar hal itu, mereka melompat senang karena Zizi dulu adalah sahabat mereka sewaktu berjuang bersama demi Injil, dan melalui dialah Injil pertama kali mencapai Rubaya. Sekarang setelah dia memutuskan untuk dibaptis, semua orang memeluknya erat-erat dan bersyukur tiada henti kepada Tuhan. Setelah itu, Zizi bahkan tidak mengajukan pertanyaan keempat dan kelimanya!

Seorang saudara baru lainnya, Timothee, tadinya adalah misionaris gereja lain. Ia dulu buta huruf. Ia bersaksi bahwa dua tahun yang lalu, dia bermimpi bahwa seorang gadis membawakannya air untuk membasuh mata, tangan, dan kakinya.

Sejak saat itu, ia dapat membaca Alkitab dalam bahasa Swahili, dan memahami kebenaran melalui pembacaan Alkitab. Ia sengaja datang dari Rubaya untuk menerima baptisan, dan sungguh-sungguh berharap menerima Roh Kudus.

### Kiranya Api Iman nan Membara Itu Berkobar Lebih Hebat Lagi!

Dalam waktu satu tahun yang singkat, oleh anugerah Tuhan, gereja Kongo cepat sekali mencapai tahap dapat mengabarkan Injil dan mengatur gereja sendiri. Tetapi, bicara soal keuangan, kita tidak dapat menyangkal fakta bahwa mereka masih jauh dari berdikari.

Sewaktu saya melihat mereka berjuang di bawah kondisi hidup yang begitu keras, rasanya selalu sangat sulit menahan keinginan untuk mengulurkan tangan. Tapi kalau kita tidak menanggung rasa sakit melihat seorang anak kecil belajar melakukan langkah pertamanya, gereja Kongo mungkin tidak akan pernah dapat mengalami sukacitanya mampu berdiri di atas kaki sendiri.

Tuhan, Engkau sudah melihat semua itu. Kami berdoa memohon pimpinan-Mu!

Barbarislah, orang-orang pemberani! Kiranya Tuhan menyertai kalian!

# KEBENARAN NATAL



Suasana perayaan akan datang lagi. Rumah-rumah akan dihiasi dengan karangan bunga bundar, tanaman berbunga kecil putih dan pohon Natal; pusat-pusat perbelanjaan akan dihiasi dengan lampu-lampu Natal dan lagu-lagu Natal akan dikumandangkan; dan kotak-kotak pos akan terisi dengan kartu-kartu ucapan.

Dan biasanya orang-orang akan memenuhi pusat-pusat perbelanjaan untuk mencari hadiah bagi teman atau orang yang dikasihi. Terutama anak-anak kecil akan menanti-nanti hadiah dari Santaklaus, seorang bapak yang sudah sangat tua dan baik hati yang akan mengunjungi mereka sekali dalam setahun dengan kereta rusa kutub.

Bagaimana asal mula Natal? Apakah itu benar-benar "Ulang Tahun" Kristus? Banyak orang Kristen percaya bahwa perayaan Natal memperkuat konsep ketuhanan dan kedatangan Kristus, Penyelamat umat manusia. Tetapi seberapa benar kepercayaan ini? Mari kita lihat Alkitab. Jika kita telusuri Alkitab dari awal sampai akhir, kita tidak akan dapat menemukan disebutkannya Santaklaus, karangan bunga bundar, tanaman berbunga kecil putih untuk hiasan Natal serta pohon Natal. Juga tidak akan dapat ditemukan disebutkannya Yesus atau murid-murid-Nya merayakan Natal, atau juga perintah dari Yesus bahwa kita harus merayakan hari kelahiran-Nya. Selain itu apakah dalam Alkitab juga tercantum bukti bahwa Yesus dilahirkan pada tanggal 25 Desember?

Walaupun penulis kitab Injil mencatat cerita kelahiran dan kejadian-kejadian yang menyertai kelahiran Yesus, tidak pernah sekalipun mereka menyatakan bahwa kejadian ini harus dirayakan. Tuhan Yesus memberitahukan murid-murid-Nya untuk mengingat kematian-Nya dengan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, tetapi Dia

tidak sekali pun menyatakan bahwa kita harus mengingat kelahiran-Nya. Hal yang sama juga, tidak ada bukti dalam Perjanjian Baru bahwa gereja pada zaman awal pernah merayakan Natal. Jika Tuhan menginginkan kita merayakan kelahiran Yesus pastilah Dia sudah memerintahkannya dalam Alkitab.

Alkitab tidak secara terang-terangan menyatakan tanggal kelahiran Kristus. Dan dari catatan kejadian kelahiran-Nya, Yesus tidak mungkin lahir pada musim dingin. Lukas menyatakan bahwa pada malam hari Yesus dilahirkan, “ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam” (Luk. 2:8). Pada bulan Oktober atau November, hujan musim dingin dan udara dingin mulai terasa di Yudea. Kawanan ternak masih dapat berada di padang terbuka. Tetapi jika musim hujan sudah mulai, gembala-gembala tidak mungkin dapat tinggal di padang sampai musim dingin berlalu.

Sebenarnya, perayaan Natal dimulai sebelum adanya kekristenan. Pada Ensiklopedia Britannica memberitahukan kita, “Kebiasaan Natal adalah evolusi dari waktu dulu sekali sebelum adanya Kristen, warisan dari praktek musiman, berhubungan dengan berhala, keagamaan dan nasional, dipagari oleh legenda dan tradisi” (edisi ke 15, dengan subyek “Natal”). Beberapa contoh seperti di bawah ini.

Pada zaman nenek moyang dulu, banyak orang yang tergantung pada sinar matahari untuk penerangan, dan panasnya untuk kegiatan agrikultural. Karena itulah, manusia mengamati dengan seksama peredaran tahunan matahari. Mereka mengira diadakannya pesta dan perayaan pada waktu yang berbeda-beda dalam setahun dapat membantu matahari berputar mengitari alam semesta. Pada belahan bumi

bagian utara, akhir tahun menjadi waktu yang sangat menentukan. Saat mendekati musim dingin, matahari semakin condong dan siang hari semakin pendek. Sepertinya matahari meninggalkan bumi. Dan saat musim dingin berlalu, hal sebaliknya terjadi. Matahari mulai kembali. Siang hari menjadi panjang lagi. Perayaan pada pertengahan musim dingin untuk memperingati lahirnya kembali matahari akan berlanjut. Pada zaman Romawi, hal ini diterjemahkan dalam bentuk perayaan Saturnalia seminggu penuh, yang dimulai pada tanggal 17 Desember dan berakhir dengan pesta Brumalia, hari ulang tahun atau hari lahir kembalinya matahari. Pesta tersebut jatuh pada tanggal 25 Desember.

Kemudian saat Kerajaan Roma mulai berkembang pada awal abad, praktek-praktek kepercayaan dari rakyat yang ditaklukan mulai diadopsi. Salah satu contoh adalah penyembahan Mithraic, dewa matahari, yang berasal dari Persia, yang ulang tahunnya dirayakan pada tanggal 25 Desember. Dikenalkannya dewa ini pada rakyat Roma pada awal abad ke tiga jelas-jelas merupakan penyembahan matahari. Kepercayaan ini diterjemahkan kembali sesuai dengan filosofi dan pendapat-pendapat yang banyak berkembang pada waktu itu. Pada 274 M, dewa ini pun dijadikan cara pemujaan keistanaan, saat Raja Aurelian menjadikan sol invictus (“matahari yang tak terkalahkan”) sebagai agama negara dan mengadakan pesta penyembahan berhala dari Dies Natalis Solis Invincti, hari Matahari Tak Terkalahkan tepat pada tanggal 25 Desember.

Tidak ada catatan sejarah yang jelas kapan pertama kali umat Kristen merayakan Natal. Sejarah mencatat awal tiga abad pertama era kekristenan, ada pertentangan dalam gereja-



gereja atas kebiasaan perayaan ulang tahun yang berhubungan dengan penyembahan berhala ini. Tetapi pada abad keempat, masalah berubah. Dalam penanggalan Roma, yaitu penanggalan 354, mencatat pesta-pesta yang diadakan umat Kristen, salah satunya pesta yang dikaitkan dengan kelahiran Kristus. Ini merupakan catatan paling awal adanya pesta-pesta yang diadakan. Informasi ini didasari penulisan di tahun 336 SM yang memberi bukti Natal telah dirayakan pada akhir masa Kekaisaran Konstantin (306 – 337 SM).

Pada akhir abad keempat, umat Kristen di seluruh dunia merayakan Natal. Tanggal 25 Desember merupakan tanggal yang dipilih untuk perayaannya (dengan pengecualian pada gereja-gereja di belahan Timur yang merayakannya pada tanggal 6 Januari). Mungkin gereja pada waktu itu ingin menggantikan perayaan puncak musim dingin menjadi hari penyembahan Kristus. Kemungkinan lain adalah hal ini merupakan cara bagi umat Kristen pada waktu itu untuk lebih berpegang teguh pada Kristus yang mereka anggap cahaya dan matahari mereka, dan tanggal 25 Desember merupakan hari yang dipilih sebagai bentuk pertentangan pada pesta Romawi yang berhubungan dengan berhala.

### Pohon Natal, Tanaman Berbunga Kecil Putih, dan orang suci Nick yang tua

Bagaimana dengan dekorasi Natal? Pohon Natal yang terkenal itu kemungkinan besar berasal dari sandiwar bertajuk misteri Jerman bagian tengah yang menggunakan pohon paradeisbaum (pohon surga) sebagai simbol taman Eden. Saat sandiwar ini berakhir, pohon-pohon

disimpan di rumah-rumah, dan secara lambat laun terjadi kebiasaan mendekorasinya dengan permen, buah dan akhirnya dengan lilin.

Penggunaan evergreens untuk menghiasi rumah juga berhubungan dengan kepercayaan berhala. Karena evergreens bisa bertahan melewati musim dingin, maka evergreens ini diambil sebagai simbol kehidupan kekal, dan menjadi obyek penyembahan. British Druids (Red.: Anggota pendeta pada zaman Gaul dan Inggris kuno yang muncul pada legenda Welsh dan Irlandia sebagai nabi dan tukang sihir) pada zaman Celts kuno (Red.: Celts adalah sekelompok orang pada zaman dahulu di Eropa pusat yang berbahasa Indo-Eropa) percaya bahwa tanaman berbunga kecil putih mempunyai kuasa yang ajaib dan dianggap sebagai tanaman parasit yang keramat. Bagi bangsa Romawi, evergreens merupakan simbol perdamaian, dan mereka percaya bahwa jika musuh bertemu di bawah evergreens ini, senjata harus diletakkan dan gencatan senjata diumumkan. Dan untuk semak Natal berbuah kecil merah, satu legenda menyatakan bahwa mahkota duri Kristus terbuat dari daun-daun suci, dan untuk itulah kebiasaan karangan bunga bundar Natal dimulai. Bentuknya yang bundar juga mewakili bundarnya matahari.

Potongan kayu bakar Natal (yule log) berasal dari perayaan Druids yang membakar potongan kayu yang secara cermat dipilih. Kata “yule” sendiri berasal dari bahasa inggris kuno, kata dasarnya “hweol”, yang mempunyai arti “roda”, simbol kepercayaan berhala yang melambangkan matahari.

Dan kemudian tidak ketinggalan adanya Santaklaus. Santaklaus juga berasal dari perayaan yang tidak ada hubungannya dengan iman



kekristenan. Satu ciri yang penting dari perayaan kepercayaan kuno adalah adanya roh jahat dan baik. Di banyak daerah, ada pengembala mistik seperti ini; mencampur-baurkan legenda kepercayaan dengan cerita tradisional tentang orang-orang suci. Pengembala seperti Santaklaus, Bapa Natal, St. Nicholas, St. Martin, Weihnachtsmann atau Pãre Noel menjadi terkenal di negara yang berbeda-beda pada musim dingin. Walaupun mereka dikenal dengan nama yang berbeda-beda, peran mereka mirip adanya yaitu memberikan penghargaan dan hukuman yang tidak sama satu dengan yang lain bagi mereka yang merayakan.

Dari tahun ke tahun, banyak kebiasaan Natal yang berkembang seiring dengan dirayakannya Natal. Sebagian dari kebiasaan ini umum; ada juga yang hanya di daerah tertentu saja. Meskipun demikian, mereka semua mempunyai satu ciri khas yang umum yaitu tidak ada satu pun dari kebiasaan-kebiasaan ini yang berasal dari Alkitab, karena Natal itu sendiri tidak alkitabiah. Natal lebih berasal dari kepercayaan yang tidak berhubungan dengan agama dan takhyul dibanding merupakan firman dari Tuhan, yaitu Alkitab. Sebagai pengikut Kristus, apakah kita harus merayakan suatu kejadian yang tidak dinyatakan dalam Alkitab? Lebih parah lagi, apakah kita harus merayakan suatu kejadian yang berasal dari kepercayaan yang tidak berhubungan dengan agama? Tindakan kita ini bisa jadi berarti tidak menghormati kedatangan Penyelamat kita, dan bahkan bisa membangkitkan murka Tuhan.

Akhir kata, kita mungkin memilih jalan tengah dan beragumentasi bahwa kita tidak memperlakukan Natal sebagai perayaan keagamaan, namun kita hanya merayakan musim perdamaian dan maksud baik. Tetapi coba perhatikan lebih lanjut bagaimana



masyarakat merayakan Natal sekarang ini.

Perayaan Natal selama ini bagi sebagian besar orang adalah sebagai siklus pesta dan bersenang-senang yang rutin tiap tahun. Natal merupakan saat berlimpahnya makanan, minuman dan bahkan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Juga merupakan saat orang bermabuk-mabukan dan korban kecelakaan lalu lintas lebih tinggi disebabkan karena supir yang mabuk, sehingga orang-orang mengadakan kampanye “Don’t Drink and Drive” (Red.: Jangan Berkendaraan Sambil Bermabukan). Di banyak daerah, angka kejahatan juga adalah yang tertinggi pada saat seperti ini. Statistik menunjukkan ada lebih banyak pembunuhan dan perampokan yang dilakukan orang sekitar waktu ini daripada perayaan lain yang setara. Kita yang menyandang status sebagai anak Tuhan, akankah melakukan sesuatu yang dilarang oleh Alkitab, walaupun dengan alasan bahwa Natal sebagai perayaan damai dan berdasarkan itikad baik? Atau jika kita mau lebih dalam lagi mempertanyakan, apakah ada dasarnya kita merayakan musim damai dan itikad baik? Alasan ini tentu tidak bisa kita jadikan sebagai dasar untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Kembali ke pernyataan di atas, “Jika Tuhan menginginkan kita merayakan kelahiran Yesus pastilah Dia sudah memerintahkannya dalam Alkitab.”

# LAPORAN PERSEMAHAN WARTA SEJATI 55

## JULI 2007

2 Jul 2007	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35.000
3 Jul 2007	Tianggur Sinaga - Jakarta	752.000
4 Jul 2007	Amplop No. 0301 - Jakarta	50.000
4 Jul 2007	NN - Jakarta	20.000
9 Jul 2007	Bertha Gunawan	50.000
23 Jul 2007	Amplop No. 794 - Jakarta	350.000
23 Jul 2007	WS#53 NB 1352 - Jakarta	2.000.000
25 Jul 2007	SYH - Malang	20.000
27 Jul 2007	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35.000
27 Jul 2007	A. Situmorang - Lampung	50.000
30 Jul 2007	Ermina - Fatmawati	100.000
30 Jul 2007	Monique Natasha	50.000

## AGUSTUS 2007

1 Ags 2007	Int. Pelayanan - Surabaya	100.000
3 Ags 2007	Tianggur Sinaga - Jakarta	1.095.000
6 Ags 2007	Yulia Andres - Daan Mogot	200.000
7 Ags 2007	Veronica Listiawan	1.165.000
8 Ags 2007	WS-0653 - Banjarmasin	100.000
24 Ags 2007	Pieter Lo - Sunter	235.000
24 Ags 2007	Tjhin Ferry Winarta - Sunter	364.840
29 Ags 2007	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35.000
29 Ags 2007	Maureen Meiselina	50.000
31 Ags 2007	Rosie Djaya	500.000

## SEPTEMBER 2007

3 Sep 2007	Tianggur Sinaga - Jakarta	1.065.000
3 Sep 2007	NN - Malang	20.000
3 Sep 2007	PWS - Banjarmasin	100.000
4 Sep 2007	Helen - Banjarmasin	250.000
14 Sep 2007	Heng Men Nieng - Bekasi	50.000
14 Sep 2007	NN, BCA Wisma 46	200.000
24 Sep 2007	Lili Esrie L / Joh	500.000
27 Sep 2007	Ermina - Fatmawati	200.000
27 Sep 2007	Andy Pataselano	150.000

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan, jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

**BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 263.3000.583**

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.

Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

**Kami memohon Saudara/i tidak memberikan persembahan ke dalam amplop/surat yang dikirimkan melalui Pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.**

# RAHASIA di balik PENCOBAAN

pdt. Natan Journawan



Dalam hidupnya, manusia tidak lepas dari pencobaan Iblis. Rasul Petrus memberikan peringatan: “Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-ngaum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama.” (1Ptr. 5:8-9)

Buku ini memberikan gambaran bagaimana Tuhan Yesus lolos dari pencobaan Iblis di padang gurun. Buku ini sangat tepat untuk menambah iman dan pengetahuan Anda, bagaimana menghadapi pencobaan Iblis. Sebuah buku yang sangat bagus untuk dibaca tatkala Anda sedang lemah iman dan bergumul menghadapi berbagai masalah dan kesulitan hidup. Sangat cocok juga untuk dihadiahkan kepada keluarga, famili, teman atau rekan kerja, yang saat ini sedang berjuang menghadapi pencobaan Iblis.

Buku ini dapat diperoleh di Kolportase Gereja Yesus Sejati dan toko-toko buku rohani di dekat Anda.



# Pengabdian

terimalah tanganku,  
dan biarlah mereka bekerja dalam tuntunan cinta-Mu;  
terimalah kakikuku,  
jadikan mereka cekat dan indah bagi-Mu;  
terimalah emas dan perak-ku,  
biarlah tak sepeser pun kutahan dari Engkau;  
terimalah bibirku,  
isilah dengan firman-Mu, biarlah kusampaikan kisah kasih-Mu;  
terimalah suaraku,  
dan biarlah aku menyanyi memuji memuliakan engkau, Rajaku;  
terimalah cintaku, Tuhanku,  
kutuangkan itu sebagai persembahanku;  
terimalah hidupku,  
dan biarlah itu kuabdikan untuk-Mu;  
terimalah diriku Tuhan,  
dan biarlah aku menjadi milik-Mu.

semuanya bagi-Mu,  
Tuhan pemesta alam.